

**PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DAN AGAMA
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL MANDIRI SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Studi Islam



Oleh

ELFI MU'TASHIMAH
NIM. 125112027

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2017**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3 – 5, Semarang, Telp/Fax: 024 – 7614454, 70774414

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Elfi Mu'Tashimah
NIM : 125112027
Judul : Pendidikan *Life skill* dan Agama di Balai
Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 22 Juni 2017 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam.

Disahkan oleh:

<u>Dr. H. M. Nur Hasan, M.Si</u> Ketua Sidang/Penguji	23-9-2022	
<u>Dr. Ali Murtadho, M.Pd.</u> Sekretaris Sidang/Penguji	20-9-2022	
<u>Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.</u> Penguji 1	19-9-2022	
<u>Dr. Hamdan Hadi Kusuma, S.Pd., M.Sc</u> Penguji 2	19-9-2022	
<u>Dr. H. Mustaqim, M.Pd.</u> Penguji 3	16-9-2022	
<u>Dr. Musthofa, M.Ag</u> Pembimbing	22-7-2017	

NOTA DINAS

Semarang, Juli 2017

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Elfi Mu'Tashimah**
NIM : 125112027
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program studi : Pasca Sarjana
Judul : **Pendidikan *Life skill* dan Agama di Balai
Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Ujian Tesis.

Pembimbing



Dr. Mu'thofa, M.Ag
NIP. 19710403 199603 1 002

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan *Life skill* dan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang**

Penulis : Elfi Mu'tashimah

NIM : 125112027

Tekanan-tekanan psikis terhadap generasi muda menjadikan keadaan di sekelilingnya semakin rawan dan seringkali menimbulkan rasa frustrasi mereka. Perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas dan kecanduan narkoba atau minuman keras adalah contoh-contoh akibat pelampiasan masa frustrasi kaum muda. Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang mengembangkan penerima manfaat (nama peserta didik yang dibina oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang) yang memiliki keadaan psikologi yang temperamental dengan memberikan pelayanan pembinaan dengan pendekatan terapi fisik, mental sosial, psikologis, keagamaan dan pelatihan keterampilan yang dirangkum dengan pendekatan *Therapeutic Community* dan pendidikan *life skill* serta agama agar nantinya kelak dapat memiliki *life skill* setelah keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?, 2) Apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah di dapat kemudian dianalisis melalui analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang diarahkan pada proses pembinaan jasmani dan rohani, dimana proses pendidikan *life skill* diarahkan pada pendidikan menahan emosi, bersikap baik dan sopan ditengah masyarakat dan pembelakalan keterampilan kerja untuk menopang kehidupan, sedangkan pendidikan agama diarahkan pada pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, bahaya

tawuran, bahaya narkoba dan dzikir dengan mengedepankan pemberian motivasi dan kasih sayang kepada penerima manfaat untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa metode yang diberikan pada pendidikan *life skill* dan agama yaitu metode yang berpusat pada individu dan kelompok melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan pembiasaan. Pola pendidikan *life skill* dan agama ini dirancang dalam perencanaan yang sistematis kemudian dilaksanakan rencana melalui kegiatan pendidikan dari pagi sampai malam hari, hasil dari setiap pelaksanaan dievaluasi dengan menekankan kedisiplinan. 2) Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang terkait kebiasaan penerima manfaat bebas tanpa ada yang mengatur, emosi remaja yang masih sukar dikendalikan, latar belakang penerima manfaat yang heterogen, kemampuan daya tangkap penerima manfaat yang heterogen, sedikitnya waktu pendidikan dan timbulnya sikap masyarakat / orang tua yang kurang tanggap terhadap pentingnya agama, maka perlu pola pendidikan yang mengedepankan kasih sayang, komunikatif dan banyak melakukan kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan diri penerima manfaat.

Kata kunci : Pendidikan, Life skill, Agama

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 / 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan Tunggal

No	Arab	Huruf Latin
1	ا	-
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No	Arab	Huruf Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

(َ) = a كَتَبَ kataba
قَالَ qa>la
(ِ) = i سَيْلٌ su'ila
(ُ) = u يَذْهَبُ yaz|habu

4. Diftong

(آئِ) = ai كَيْفَ kaifa
(أَوْ) = au حَوْلَ h}aula

3. Vokal Panjang

(اَ) = a>
(آئِ) = i> قِيلَ qi>la
(أَوْ) = u> يَقُولُ yaqu>lu

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrah}mānirrah}îm

Segala puji bagi Allah yang telah mengajari manusia sesuatu yang tidak diketahuinya. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai rasul Allah yang diutus ke dunia untuk membawa rahmat di seluruh alam semesta. Demikian juga salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada para sahabat Nabi saw yang pemikiran mereka banyak dijadikan rujukan oleh para generasi setelah mereka.

Penulis sadar bahwa selesainya penulisan tesis ini hanyalah berkat partisipasi berbagai pihak, baik yang secara langsung maupun tidak dalam memberikan bantuan baik moral maupun material. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag yang telah memberikan dorongan dan izin belajar kepada penulis.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.Ag., yang banyak memberi saran metodologi akhirnya penulis jadikan pijakan dan arah dalam penulisan tesis ini.
3. Pembimbing, Dr. H. Musthofa, M.Ag, yang telah bersusah payah memberikan bimbingan kepada penulis selama dalam proses penulisan tesis ini.

4. Segenap Dosen Pengajar Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan.
5. Segenap Staf Sekretariat terima kasih atas segala bantuan dalam perkuliahan selama penulis studi di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis dan kemudahan dalam penelitian tesis ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis selama penulis studi di Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang.

Kiranya tidak ada ucapan yang dapat penulis kemukakan kecuali harapan, semoga pihak-pihak yang telah penulis kemukakan di atas selalu mendapat rahmat dan anugerah dari Allah SWT.

Penulis menyadari, apa yang disajikan dalam tesis ini bukanlah suatu yang sempurna dan mutlak kebenarannya. Kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan, sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, Mei 2017
Penulis

Elfi Mu'tashimah
NIM. 125112027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Signifikansi Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II	PENDIDIKAN LIFE SKILL DAN PENDIDIKAN AGAMA
A. Pendidikan <i>Life Skill</i>	21
1. Pengertian Pendidikan <i>Life Skill</i>	21
2. Tujuan Pendidikan <i>Life Skill</i>	25
3. Macam-Macam Pendidikan <i>Life Skill</i>	29
B. Pendidikan Agama.....	34

	1. Pengertian Pendidikan Agama.....	34
	2. Tujuan Pendidikan Agama	37
	3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama.....	42
	4. Metode Pendidikan Agama	46
	C. Peran Penting Pendidikan <i>Life Skill</i> dan Agama bagi Remaja Eks Pengguna Narkoba..	50
BAB III	PENDIDIKAN LIFE SKILL DAN AGAMA DI BALAI REHABILITASI SOSIAL MANDIRI SEMARANG	
	A. Penerapan Pendidikan Life Skill dan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang	58
	B. Problematika yang dihadapi dalam Penerapan Pendidikan Life Skill dan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang	92
BAB IV	ANALISIS PENDIDIKAN LIFE SKILL DAN AGAMA DI BALAI REHABILITASI SOSIAL MANDIRI SEMARANG	
	A. Analisis Penerapan Pendidikan Life Skill dan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang	96
	B. Analisis solusi terhadap Problematika yang dihadapi dalam Penerapan Pendidikan Life Skill dan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.....	129

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	131
	B. Saran-saran.....	132
	C. Penutup	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang yang memasuki masa remaja akan mengalami perubahan yang sangat signifikan pada fisiknya, terutama yang terkait dengan organ-organ seksual. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu.¹

Sedemikian banyak perubahan yang terjadi pada umur remaja, sudah pasti membawa kegoncangan emosi. Apalagi dengan banyaknya contoh-contoh yang tidak baik akan membangkitkan berbagai dorongan dan keinginan yang mulai timbul dalam dirinya. Berbagai hal yang disajikan lewat media elektronik dan media cetak sangat mudah ditangkap oleh remaja. Mungkin saja semua itu akan dijadikan oleh remaja sebagai alat identifikasi diri, sehingga mereka condong menerima dan menirunya.²

Pada masa remaja ini mereka juga cenderung memiliki sifat agresif yaitu segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang baik secara fisik maupun mental. Menurut Kartono kejahatan anak remaja makin hari menunjukkan

¹ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Cet 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 356

² Zakiah Daradjat, *Remaja: Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 2005), hlm. 54

kenaikan jumlah dalam kualitas kejahatan dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang dilakukan dalam aksi-aksi kelompok.³ Gejala ini akan terus-menerus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Wujud perilaku kejahatan tersebut seperti kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian antar gang, tawuran yang membawa korban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan mal-mal serta bereksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a susila, kecanduan dan ketagihan bahan narkoba, homoseksualitas, komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis dan masih banyak lagi.

Tekanan-tekanan psikis terhadap generasi muda menjadikan keadaan di sekelilingnya semakin rawan dan seringkali menimbulkan rasa frustrasi mereka. Perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas dan kecanduan narkotika atau minuman keras adalah contoh-contoh akibat pelampiasan masa frustrasi kaum muda.⁴

Semenjak meningkatnya perkelahian antar pelajar (tawuran) di berbagai tempat terjadi hampir setiap hari serta terjadinya bentrokan antar warga masyarakat yang kian marak di berbagai lokasi dimana anak remaja juga dilibatkan, menjadi

³ Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2003), hlm. 136

⁴ Ahmad Sanusi Musthafa, *Problem Narkotika, Psikotropika dan HIV/AIDS*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2002), hlm. 25

bukti terjadinya peningkatan kualitas, keragaman serta frekuensi kenakalan remaja. Di lain pihak dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan jumlah anak jalanan semakin meningkat. Salah satu upaya untuk mengatasi dampak tersebut bagi kesejahteraan sosial anak, pemerintah mengembangkan program anak jalanan yang diselenggarakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang melalui pendekatan Rumah Singgah. Tujuan pemberdayaan anak jalanan adalah untuk menyelamatkan dan melindungi anak, agar dapat tumbuh berkembang secara wajar serta menjadi sumber daya manusia yang produktif.⁵

Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang mengembangkan penerima manfaat (nama peserta didik yang dibina oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang) yang memiliki keadaan psikologi yang temperamental dengan memberikan pelayanan pembinaan dengan pendekatan terapi fisik, mental sosial, psikologis, keagamaan dan pelatihan keterampilan yang dirangkum dengan pendekatan *Therapeutic Community* dan pendidikan life skill serta agama agar nantinya kelak dapat memiliki life skill setelah keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

Penekanan pendidikan life skill dan agama mengarah pada segala aktivitas yang berpikir positif adalah ibadah termasuk motivasi untuk mencari dan mengembangkan ilmu pendidikan

⁵ Wawancara dengan Ibu Puji Lestari, salah seorang pegawai Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang, 13 Nopember 2015

melalui tingkah laku baik jasmani maupun rohani.⁶ Sehingga pendidikan berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁷

Menurut Asy-Sya'rawi dalam buku Muhaimin, bahwa hidup adalah keberadaan sesuatu dalam kondisi yang memungkinkannya melaksanakan fungsi yang dituntut dari fungsi manusia sebagai hamba Allah dan kholiknya akan memerlukan *skills* (kecakapan-kecakapan) tertentu. Dalam pandangan Islam, bahwa hidup dan kehidupan manusia tidak sekedar berada di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak, sehingga perjalanan hidup dan kehidupan seseorang di dunia yang bersifat terbatas dan sementara ini akan selalu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu pada kehidupannya yang abadi di akhirat kelak.⁸ Tugas hidup manusia di dunia adalah sebagai hamba Allah Swt dan kholifah-Nya di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut diperlukan kecakapan hidup atau life skill. Dengan demikian life skill tidak hanya difahami sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau bekerja, tetapi lebih luas dari itu mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah Swt sekaligus kholifah-Nya. Pola

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, t.th.), hlm. 23

⁷ Wawancara dengan Ibu Puji Lestari, salah seorang pegawai Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang, 13 Nopember 2015

⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 156

penanaman nilai-nilai life skill dan agama di kalangan siswa merupakan bentuk aktifitas yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan pesantren, dengan alasan bahwa siswa di pondok pesantren dituntut untuk memiliki nilai-nilai keagamaan yang melekat pada dirinya sebagai modal hidup di kalangan masyarakat sekitarnya.

Pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali penerima manfaat dengan life skill, yang secara integratif memadukan kecakapan generik (personal dan sosial) dan spesifik (akademik dan vokasional) guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Pendidikan seharusnya fungsional yakni jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah dan penegasan istilah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
2. Apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.
2. Untuk mengetahui apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis;

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian Pendidikan Islam.
 - b. Mampu menambah khazanah keilmuan Pendidikan Islam dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan *life skill* dan agama.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pendidik dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama.
 - b. Bagi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama.

- c. Bagi penerima manfaat dapat memberikan gambaran tentang pentingnya melaksanakan pendidikan *life skill* dan agama dengan baik sebagai bekal kehidupan.
- d. Bagi Pembaca dapat memberi gambaran tentang pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan tesis ini, penulis menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Surantiyah (2008) Pascasarjana Universitas Satya Wacana Salatiga, berjudul “Implementasi Integrasi Life Skill Dalam Pembelajaran Di MI Miftahul Huda Bengkal Kranggan Temanggung”. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi pendidikan *life skill* ada tiga tahap yaitu guru sudah siap melaksanakan pendidikan *life skill* dalam persiapan pembelajaran, pelaksanaan maupun evaluasi. Adapun kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan *life skill* adalah keterbatasan guru, kurangnya monitoring, keterbatasan waktu dan kurang respon dari wali murid, sedangkan peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan *life skill* ini adalah sebagai pendidik, supervisor, pencipta iklim kerja yang kondusif, dan sebagai

wirausaha disamping menjalankan fungsi-fungsi manajemen.

Penelitian Surantiyah memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang *life skill*, namun fokusnya pada anak sekolah dasar sedangkan fokus penelitian peneliti pada anak rehabilitasi sosial yang tentunya memiliki pola perkembangan dan kejiwaan yang berbeda sehingga arah *life skill* nya mengarah pada bentuk keterampilan hidup dan agama sebagai bekal hidupnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliansyah (2012) Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Kontribusi Life Skills Terhadap Minat Wirausaha Siswa Di SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecakapan sosial dengan minat wirausaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai $r(0,269)$ dan signifikan $0,001$; (4) terdapat hubungan positif antara kecakapan vokasional dengan minat wirausaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai $r(0,318)$ dan signifikan $0,000$. Hasil analisis regresi ganda pada taraf signifikansi 5% menunjukkan terdapat kontribusi kecakapan personal, kecakapan akademik, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional terhadap minat wirausaha dan signifikan $p(0,000)$ serta berkontribusi $29,5\%$.

Penelitian Yuliansyah ini difokuskan pada bentuk *life skill* untuk menghadapi dunia kerja pada anak SMK, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan *life skill* sebagai bentuk perubahan perilaku dalam menghadapi hidup bagi anak penyandang masalah sosial, sehingga nantinya berbekal keterampilan dan keimanan dia terampil dan cakap dalam menjalani kehidupannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Inayatun (2005) Pascasarjana UIN Yogyakarta berjudul “Implementasi Konsep Life Long Education di Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *life long education* merupakan sebuah konsep dasar pendidikan yang menuntut adanya kesadaran dan semangat yang datang dari dalam diri seseorang untuk dapat mengembangkan dirinya terkait dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang yang mengakibatkan bertambahnya kebutuhan belajar dan pendidikan seseorang. Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal selain sebagai lembaga keagamaan Islam, juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Terkait dengan adanya konsep *life long education* atau pendidikan seumur hidup Pondok Pesantren tersebut telah melaksanakan dalam dua hal, yaitu program pendidikan dan tujuan pendidikan. Program pendidikan di

pesantren Salafiyah meliputi dua bentuk kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Program-program tersebut diberikan secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia dan kebutuhan belajar masing-masing. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai pondok pesantren Salafiyah meliputi: menyadari perlunya pendidikan seumur hidup dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup dalam masyarakat, meningkatkan kemampuan belajar atau *educability* memperluas daerah belajar dan memadukan pengalaman belajar di dalam pesantren dan di luar pesantren.

Dalam penelitian Sri Inayatun, *life skill* diarahkan untuk anak pesantren yang secara keagamaan sudah mapan sehingga keterampilan diarahkan pada kewirausahaan, sedangkan pada anak penyandang masalah sosial yang perlu dibenahi terlebih dahulu adalah perilaku dan agamanya sehingga *life skill* diarahkan pada pembinaan keagamaan.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang pendidikan *life skill*, namun pendidikan *life skill* yang peneliti kaji lebih diarahkan pada korban eks narkoba yang tentunya berbeda pola pembinaannya dengan penelitian di atas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu “pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki”. Secara metodologis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka.⁹

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang memahami gejala aspek subyektivitas dari perilaku orang.¹⁰ Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek yang diteliti, yakni penerapan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan.

⁹ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 174

¹⁰ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 10

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat yang menjadi lapangan penelitian adalah Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yang berlokasi di Jl. Gemah II No. 4 Kel. Sendangguwo, Kec. Tembalang Semarang. Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dipilih karena lembaga ini sejak tahun 1986 telah memberikan pelayanan pemulihan pelayanan bagi eks korban penyalahgunaan Narkoba, untuk anak nakal dan anak jalanan yang secara kejiwaan atau mental terganggu, secara khusus penentuan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang sebagai obyek penelitian mengarah pada bentuk pendidikan *life skill* dan agama karena pendidikan dengan bentuk ini nantinya akan membentuk jiwa penerima manfaat menjadi jiwa yang sehat karena hidupnya didasarkan ajaran agama yang pada akhirnya mempunyai semangat hidup untuk lebih baik.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober sampai Nopember 2015.

3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama, problematika dan solusi

terhadap problematika di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dan sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh secara rinci, data tersebut adalah data lapangan:

- a. Data yang berasal dari pimpinan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang, yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Data yang berasal dari pendidik Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang. Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi.
- c. Inventarisasi yang berupa data-data yang ada pada Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang antara lain berupa: papan atau data-data Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Jenis penelitian observasi yang peneliti lakukan adalah *non participant observer* yaitu meneliti melaksanakan pengamatan pada waktu-waktu tertentu ketika memerlukan data penelitian. subyek yang diobservasi adalah pembimbing dan penerima manfaat ketika melaksanakan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengambil data, antara lain:

- 1) Mengamati persiapan yang dilakukan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.
- 2) Perencanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.
- 3) Pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.
- 4) Evaluasi pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.
- 5) Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang untuk mendapatkan gambaran umum.

Data yang diambil melalui observasi ini untuk menjelaskan, jenis pendidikan *life skill* dan agama, pelaksanaan dan problematika yang dihadapi dalam

penerapan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti informan diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun.¹¹ Sedangkan sumber yang diwawancarai adalah pimpinan, staf, pendidik dan penerima manfaat. Metode *interview* ini peneliti gunakan untuk mengambil data tentang:

- 1) Persiapan yang dilakukan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.
- 2) Perencanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.
- 3) Pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

Data yang diambil melalui wawancara ini untuk menjelaskan, jenis pendidikan *life skill* dan agama, pelaksanaan dan problematika yang dihadapi yang dihadapi dalam penerapan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

¹¹ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 23

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengungkap data gambaran umum dan dokumen perangkat pembelajaran, data yang diambil dalam teknik ini adalah keadaan umum Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang seperti data keadaan umum dan data kegiatan pendidikan *life skill*.

6. Pengecekan Keabsahan data

Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check*.¹²

Jadi maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*) yang berasal dari selain pendidik, peneliti juga mengecek dari sumber lain sebagai penguat yaitu pimpinan, staf, dan penerima manfaat.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data

¹² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 178-179

untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹³ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data:¹⁴

a. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data berarti mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dan problematika yang dihadapi untuk di jadikan satu sebagai bahan yang dikaji lebih jauh lagi.

b. Penyaringan Data

Data yang peneliti pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi mulai dari perencanaan sampai evaluasi pendidikan *life skill* dan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dan problematika yang dihadapi. Semua data dari hasil wawancara di pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mana yang

¹³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 7

¹⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 113

bukan. Semua data wawancara itu di pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

c. Penyajian Data

Data yang peneliti sajikan adalah data dari hasil reduksi seperti data tentang perencanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang, pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang, evaluasi pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dan problematika pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yang sudah dipilih sesuai tujuan penelitian menjadi sub bagian yang dianalisis.

d. Menyimpulkan Data

Setelah data yang sudah disajikan, kemudian menyimpulkan data temuan baru berupa deskripsi atau gambaran tentang penerapan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yang ada di bab III dan teori yang sudah dikembangkan pada landasan teori yang ada di bab II, sehingga data yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas yaitu ada kesesuaian atau tidak kesesuaian antara teori yang berkembang dan data yang ada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru

yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar urutan sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang merupakan gambaran secara umum dari penelitian ini, yaitu mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang merupakan konsep secara teoritik dari penelitian yang dilakukan, landasan teori ini menunjukkan konsep-konsep teoritis yang akan membantu peneliti dalam merangkai penelitian. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang pendidikan *life skill* meliputi pengertian pendidikan *life skill*, dasar pendidikan *life skill*, tujuan pendidikan *life skill*, macam-macam pendidikan *life skill*. Sub bab kedua tentang pendidikan agama meliputi pengertian pendidikan agama, tujuan pendidikan agama, ruang lingkup pendidikan agama dan metode pendidikan agama. Sub bab ketiga tentang pendidikan *life skill* dan agama dalam mengembangkan kepribadian siswa.

Bab ketiga merupakan kerja lapangan dari penelitian ini, untuk menemukan beberapa fenomena lapangan tentang pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yang terdiri dari dua sub bab diantaranya sub bab pertama berisi tentang gambaran umum di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yang terdiri dari sejarah singkat, letak geografis, struktur organisasi, visi misi dan tujuan, keadaan peserta didik dan sarana prasarana, sub bab kedua tentang penerapan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dan sub bab ketiga tentang problematika yang dihadapi dalam penerapan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

Bab keempat adalah analisis pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang, bab ini merupakan yang arahnya meneliti lebih jauh tentang analisis penerapan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dan solusi terhadap problematika.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, yang terdiri dari: kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian akhir dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

PENDIDIKAN LIFE SKILL DAN PENDIDIKAN AGAMA

A. Pendidikan *Life Skill*

1. Pengertian Pendidikan *Life Skill*

Istilah *life skill* telah banyak didefinisikan oleh para ahli, sebagaimana dalam Anwar dalam buku “Pendidikan *Life skill* ” menyatakan “*Life skill constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.*”¹ Satori mendefinisikan *life skill* sebagai suatu kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter etika untuk terjun di dunia kerja.²

Dengan demikian, *life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, dapat menghitung, membaca, merumuskan

¹ Anwar, *Pendidikan Life Skill (Life Skill Education)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2002), hlm. 20

² Djam'an Satori, *Implementasi Life Skill dalam Konteks Pendidikan di Sekolah Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 034*, 2002, hlm. 26

masalah dan memecahkannya, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja dan juga mampu mempergunakan teknologi.

Life skill dalam *learning strategy* dapat dipahami sebagai kompetensi hidup yang memuat nilai-nilai holistik dalam meningkatkan prestasi belajar. Darmaningtyas memberikan penjabaran mengenai kompetensi yang diartikan sebagai kemampuan dasar yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan sesuatu secara efektif. Dalam terminologi pendidikan, kompetensi yang dimaksud adalah performa yang tampak pada kemampuan yang ditunjukkan (*observable*) dan terukur (*measurable*).³

Dari definisi di atas, pada prinsipnya *life skill* memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjalani kehidupan secara baik, nikmat dan bahagia. Keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).⁴ *Life skill* adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara aktif dan kreatif menemukan solusi untuk mengatasinya.⁵

³ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 99

⁴ Hasan Alwi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1088

⁵ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life skill Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama R.I 2005), hlm. 5

Life skill dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh kematangan kurikulum sekolah, maka perlu adanya orientasi pada penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *suplay driven*, berupa materi ajar yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata peserta didik. Sedangkan pendekatan *demand driven*, maksudnya apa yang diajarkan kepada peserta didik direfleksikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehingga lebih berorientasi kepada *life skill based learning*.⁶

Life skill merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi *life skill* yang diperlukan seseorang, dimanapun berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Pengertian *life skill* tersebut lebih luas dari ketrampilan vokasional atau ketrampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan *life skill*. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikanpun memerlukan *life skill*, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri. Oleh karena itu, dalam pengembangan pengalaman belajar hendaknya sedapat mungkin pengalaman belajar yang diberikan bukan hanya pengembangan kognitif, afektif, atau

⁶ Hasan Alwi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 33

psikomotor, tetapi juga *life skill* yang sangat diperlukan siswa kelak dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Pendidikan kecakapan hidup merupakan proses pengembangan individu peserta didik yang searah dengan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning/education*), sehingga profesionalisasinya menuntut adanya (1) filosofi sepanjang hayat, (2) tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang profesional dan humanis, (3) peserta didik yang selalu belajar dan berbudaya, (4) tujuan pendidikan yang *holistic*, (6) kurikulum yang integratif, (7) sarana dan prasarana yang kondusif, (8) lingkungan sistemik yang mendukung perubahan atau pembentukan kultur, (9) standar lulusan yang beriman, cerdas, mandiri dan terampil, (10) manajemen pendidikan dan, (11) evaluasi pendidikan yang komprehensif).⁸

Jadi pendidikan *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, dapat menghitung, membaca, merumuskan masalah dan memecahkannya, mengelola sumber daya,

⁷ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 37

⁸ Mudzakir Ali, Pendidikan *Life Skills* sebagai Profesionalisasi Pendidikan, *Jurnal Tasamuh*, Vol 1, No , Maret 2010, hlm. 41

bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja dan juga mampu mempergunakan teknologi.

2. Tujuan Pendidikan *Life Skill*

Pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) bertujuan untuk :

- a. Mengaktualisasi potensi peserta didik sehingga mereka cakap bekerja dan mampu memecahkan masalah sehari – hari.
- b. Merancang pendidikan dan pembelajaran agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya sekarang dan yang akan datang.
- c. Memberikan kesempatan pada sekolah dan madrasah untuk mengembangkan pelajaran yang fleksibel, sesuai pendidikan berbasis luas.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan sekolah atau madrasah masyarakat sesuai dengan prinsip management berbasis sekolah.

Aplikasi *life skill* dalam dunia pendidikan bertujuan sebagai upaya untuk mengembangkan pikiran (*education is to develop the mind*). Anak didik yang memiliki kemampuan berpikir dan berkeaktivitas, pada gilirannya akan menjadi generasi muslim yang potensial, prestatif, kreatif, dan aktif. Kreativitas merupakan proses dan kemampuan tertentu untuk mencipta dan menghasilkan karya. Seseorang yang kreatif dapat dilihat dari kemampuannya mengatasi masalah (*problem solving*), mampu menciptakan ide alternatif, dan

mampu menghasilkan ide dari satu pola pikir yang lain (*idea flexibility*).⁹

Adapun pendidikan *life skill* dalam pembelajaran adalah:

- a. Membekali individu dengan kecakapan.
- b. Merespon kejadian dalam hidup.
- c. Memungkinkan hidup dalam masyarakat yang interdependen.
- d. Membuat individu yang mandiri, produktif, mengarah pada kehidupan yang memuaskan dan memiliki kontribusi dalam masyarakat.
- e. Memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif di dunia yang selalu berubah.¹⁰

Pengembangan kecakapan anak harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembentukan kompetensi siswa kelak memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dan bahkan menjadi tanggungan orang lain bila diruntut hal-hal yang perlu dikembangkan dalam kecakapan anak yang dipahami sebagaimana uraian berikut ini;

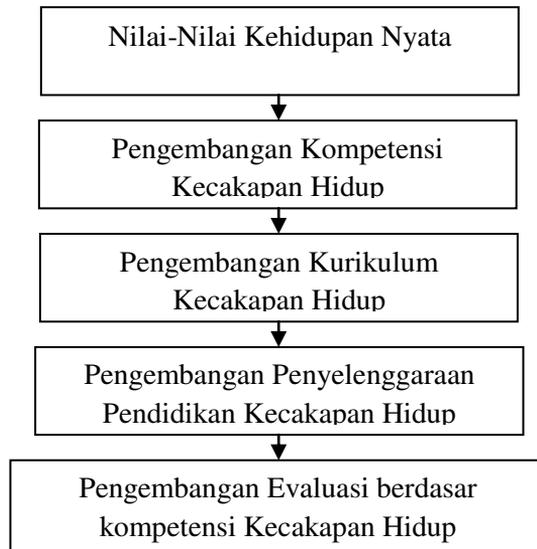
- a. Ketrampilan yang dipelajari membutuhkan usaha-usaha kontinyu dan latihan
- b. Belajar ketrampilan selalu menuntut pemanfaatan terhadap lingkungan untuk menentukan posisi fisik seperti posisi badan, dan memperkirakan jarak seperti dalam belajar menulis kaligrafi dan olah raga.

⁹ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, hlm. 99

¹⁰ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life skill Dalam Pembelajaran*, hlm. 12-14

- c. Mempelajari prosedur yang harus diikuti dalam latihan diri baik sub ketrampilan, maupun keseluruhan rangkaian gerak-gerak disertai koordinasi.
- d. Konfirmasi pengetahuan teoritis keadaan tindakan aplikatif dapat mengambil wujud umpan balik intrinsik (dorongan dari dalam) atau ekstrinsik (dorongan dari luar) dapat menyempurnakan ketrampilan
- e. Otomatisasi keterampilan yang dikuasai menandakan keberhasilan dari kemampuan motoris yang direncanakan untuk dikuasai oleh manusia.¹¹

Alur pikir pengembangan pendidikan berbasis *life skills*, menurut Slamet sebagaimana di kutip oleh Mudzakkir Ali adalah sebagaimana bagan berikut:¹²



¹¹ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 81-84

¹² Mudzakkir Ali, “Pendidikan *Life Skills* Sebagai Profesionalisasi Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Tasamuh, Media Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, Filsafat dan Sosial, Volume 1, No 1, Oktober 2010*, hlm. 105-106

Adapun pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran adalah:

- a. Membekali individu dengan kecakapan.
- b. Merespon kejadian dalam hidup.
- c. Memungkinkan hidup dalam masyarakat yang interdependen.
- d. Membuat individu yang mandiri, produktif, mengarah pada kehidupan yang memuaskan dan memiliki kontribusi dalam masyarakat.
- e. Memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif di dunia yang selalu berubah.¹³

Reorientasi pengembangan life skill education yaitu reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, manajemen pendidikan, dan hubungan sinergis dengan masyarakat. Dalam reorientasi pembelajaran *life skill*, terdapat empat aspek kecakapan yang perlu diidentifikasi yaitu kesadaran diri (*self-realization*), kecakapan berpikir rasional (*rational mind skill*), kecakapan sosial (*social skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).¹⁴

Jadi tujuan pendidikan *life skills* yang berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik secara umum, adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah

¹³ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life skill Dalam Pembelajaran*, hlm. 12-14

¹⁴ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, hlm. 100-

hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang tangguh dan mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka peserta didik akan terbiasa hidup di dalam kesehariannya sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang telah menjadi bekal dan sangat urgen dalam merealisasikan kualitas yang mencakup keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

3. Macam-Macam Pendidikan *Life Skill*

Konsep *life skill* dalam sistem pendidikan nasional terbagi menjadi dua, yaitu kecakapan generik dan kecakapan spesifik.¹⁵

a. *Life skill* generik

Life skill generik ini terbagi menjadi kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal meliputi kecakapan mengenal diri dan kecakapan berfikir rasional. Siswa perlu belajar dan mempertinggi kesadaran diri, yaitu kesadaran sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.¹⁶ Walaupun kesadaran

¹⁵ Hasan Alwi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 28

¹⁶ D.N. Hidayanto, *Belajar Ketrampilan dan Ketrampilan Belajar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037 (8), 2002, hlm. 562

diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkannya menjadi perilaku keseharian.

Menurut Muhaimin (2008) *life skill generik* adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja, dan yang sedang menempuh pendidikan. *Life skill generik* ini mencakup:

- 1) *Personal skill* atau *self awareness*, adalah pendidikan kecakapan yang perlu diberikan kepada anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berdialog secara baik dengan diri sendiri untuk mengaktualisasikan jati dirinya sebagai manusia yang menjadi khalifah di bumi ini. *Personal life skill* meliputi :
 - a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan (yang harus mengabdikan kepada-Nya dan menjadi khalifah-Nya di bumi), anggota masyarakat dan warga negara.
 - b) Menyadari kelebihan dan kekurangannya serta mensyukuri segala nikmat yang diberikan kepada-Nya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.
- 2) *Thinking skill*, yang mencakup :
 - a) *Information searching skill* atau kecakapan menggali dan menemukan informasi.
 - b) *Information processing and decision making skill* atau kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan.
 - c) *Creative problem solving skill* atau kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
 - d) *Social skill*, adalah pendidikan kecakapan yang perlu diberikan kepada anak didik agar dapat

mengembangkan kemampuan berdialog untuk bergaul secara baik dengan sesama manusia. *Sosial skill* mencakup :

- e) Kecakapan informasi dengan empati (*communication skill*)
- f) Kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).¹⁷

b. *Life skill spesifik*

Life skill spesifik (specific life skill / SLS) yang diperlukan untuk menghadapi problematika bidang tertentu. Anwar menyebutnya sebagai “kompetensi teknis”. *Life skill* spesifik ini terbagi menjadi “kecakapan akademik” dan “kecakapan vokasional” atau *vocational skill*. Termasuk di dalam kecakapan akademik adalah kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relations hip among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*) serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).¹⁸

Menurut Madjid *specific life skill (life skill* yang bersifat spesifik) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus

¹⁷ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Pada Sekolah Dasar dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 82

¹⁸ Anwar, *Pendidikan Life Skill (Life Skill Education)*, hlm. 6

tertentu yang disebut juga kompetensi teknis.¹⁹ *Specific life skill* mencakup:

- 1) *Academic skill* atau kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*)
Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Ini meliputi:
 - a) Identifikasi variabel
 - b) Merumuskan hipotesis
 - c) Melaksanakan penelitian
- 2) *Vocational skill* (kecakapan vokasional) atau keterampilan kejuruan, yakni ketrampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan atau masyarakatnya.

Aplikasi *general life skill* dan *specific life skill*, atau antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional di dalam kehidupan nyata sehari-hari tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif, tetapi justru merupakan kesatuan yang terjadi pada tindakan individu, yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Namun apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skill* dalam lingkup pendidikan non formal ditujukan pada penguasaan *vocational skill* yang intinya terletak pada penguasaan ketrampilan secara khusus (spesifik). Apabila dipahami dengan baik, maka

¹⁹ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 81-84

dapat dikatakan bahwa *life skill* dalam konteks kepemilikan ketrampilan secara khusus sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skill* dalam pemaknaan program pendidikan non formal diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya.

Slamet membagi *life skill* menjadi dua bagian yaitu: kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. *Life skill* yang bersifat dasar adalah kecakapan universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang yang merupakan pondasi bagi peserta didik baik di jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal agar dapat mengembangkan ketrampilan yang bersifat instrumental. Di antara kecakapan dasar tersebut adalah:²⁰

- a. Kecakapan belajar terus menerus.
- b. Kecakapan membaca, menulis dan menghitung.
- c. Kecakapan berkomunikasi: lisan, tertulis, gambar, mendengar.
- d. Kecakapan berpikir.
- e. Kecakapan qolbu: iman (spiritual), rasa dan emosi.
- f. Kecakapan mengelola kesehatan badan.
- g. Kecakapan merumuskan keinginan dan upaya untuk mencapainya.
- h. Kecakapan berkeluarga dan sosial.

²⁰ Slamet, *Pendidikan Life skill , Konsep Dasar*, Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), hlm. 545

Sedangkan kecakapan instrumental dibagi menjadi sepuluh:

- a. Kecakapan memanfaatkan teknologi.
- b. Kecakapan mengelola sumber daya.
- c. Kecakapan bekerja sama dengan orang lain.
- d. Kecakapan memanfaatkan informasi.
- e. Menggunakan sistem dalam kehidupan.
- f. Kecakapan berwirausaha.
- g. Kecakapan kejuruan, termasuk olah raga dan seni.
- h. Kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir.
- i. Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan.
- j. Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai Pancasila.²¹

Jadi pada dasarnya konsep *life skills* dalam sistem pendidikan nasional terbagi menjadi empat, yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

B. Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama

Agama menurut Hamka adalah buah atau hasil kepercayaan dalam hati yaitu ibadah yang terbit lantaran ada *i'tikad* lebih dulu, menurut dan patuh karena iman, maka tidaklah timbul ibadah kalau tidak ada *tasdiq* dan tidak terbit patuh (*khudlu'*) kalau tidak ada taat yang terbit lantaran adanya *tasdiq* (membenarkan) atau iman.²² Sebab itulah kita

²¹ Slamet, *Pendidikan Life skill , Konsep Dasar*, hlm. 541

²² Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1990), hlm.

katakan bahwa agama itu hasil buah atau ujung dari pada *i'tikad, tasdiq* dan iman. Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja tetapi juga merefleksi dan perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat, bangunan perubahan. Agama sebagai pemersatu umat manusia. Mereka yang memiliki kebersamaan dalam hidup bermasyarakat mencerminkan perilaku yang tidak lepas dari masalah keyakinan.²³ Orang yang beragama relatif biasa bergaul dengan baik dalam masyarakat. Agama membuat mereka menjadi rukun dan damai satu dan yang lainnya.

Pendidikan agama mengarah pada proses kesadaran diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, perlu sekali ditanamkan kepada siswa untuk tekun beribadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap kepercayaan yang dipegangnya.²⁴ Proses pembelajaran dalam pendidikan islam harus dikembangkan dari konsep spiritual-religius supaya bisa menghasilkan manusia yang bersikap rasional, kritis, kreatif, mandiri, bebas, terbuka dan profesional dengan tetap memiliki komitmen terhadap nilai-nilai amanah individu, solider, terhadap sesama manusia, tidak semena-mena terhadap

²³ O'dea, Thomas F, *Sosiologi Agama (The Sociology Of Religion)*, terj Tim Yosogama, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 1

²⁴ Anwar, *Pendidikan Life Skill (Life Skill Education)*, hlm. 30

mahluk lain dan alam sekitar serta mampu dan mau mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.²⁵

Sumber-sumber kejiwaan dari agama itu memang kompleks dan digambarkan dengan pola-pola yang berbeda. Tetapi lebih dari lainnya dan lebih universal ternyata bahwa agama memberikan tujuan paling memuaskan dalam pencarian arti kehidupan yang menyebabkan agama itu tetap ada bagi manusia umumnya.²⁶ Berdasarkan hal tersebut, terbukti bahwa manusia pada hakekatnya membutuhkan agama dengan tujuan agar dapat menemukan arti hidup yang sebenar-benarnya.

Jadi, pendidikan agama adalah penanaman nilai-nilai atau pendidikan keagamaan yang merupakan suatu bentuk usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi keagamaan, baik berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai keagamaan, yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan keagamaan.

²⁵ Musthofa Rahman, *Pendidikan Humanistik, Aktualisasinya dalam sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, (Semarang: Rasail Media Group, 2012), hlm. 130

²⁶ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, (eds.), *PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hlm. 45

2. Tujuan Pendidikan Agama

Secara umum, pendidikan agama bertujuan memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi perannya di masa yang akan datang.²⁷

Pendidikan agama yang berorientasi pada sikap mental peserta didik ke arah menumbuhkan kesadaran beragama tidak hanya pada kawasan pemikiran saja, tapi juga memasuki kawasan rasa, oleh karena itu sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu dikembangkan.²⁸

Dalam Q.S Al-An'am ayat 122 di sebutkan bahwa manusia memerlukan taklif (syariat) yang berkelanjutan untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari kesempitan menuju keluasaannya.

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَتَّئِهِ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (الأنعام: 122)

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan

²⁷ Tim Penyusun Depag RI, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 8

²⁸ Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan; Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 186

orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan (Q.S Al-An'am: 122).

Sesungguhnya dengan kalian meminum khamr dan berjudi itu, setan menghendaki agar kalian saling memusuhi dan membenci ketika minum dan berjudi. Sehingga, dengan demikian setan dapat memecah-belah kalian setelah Allah menyatukan kalian dengan iman dan persaudaraan Islam. Kemudian, dengan mabuk-mabukan dan sibuk dengan berjudi, dia memalingkan kalian dari mengingat Allah, yang karenanya kalian takkan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat, dan memalingkan kalian dari melaksanakan Sholat yang telah diwajibkan Allah at kalian sebagai pensusi jiwa dan pembersih hati.

Khamr menjadi sebab terjadinya permusuhan dan kebencian di antara manusia, bahkan diantara sesama teman. Hal itu disebabkan peminum khamr mabuk, sehingga hilang akal yang merupakan penghalang lahirnya berbagai perkataan dan perbuatan buruk yang menyakiti manusia. Di samping itu, orang yang mabuk bisa menyombongkan diri dan cepat naik pitam. Biasanya, minum-minum banyak dilakukan di “meja minum”, sehingga mabuk banyak pula melahirkan berbagai macam kebencian diantara mereka. Bahkan, kadang-kadang melahirkan pembunuhan, baku hantam, perampokan,

kefasikan penyebaran rahasia, dan pengkhianatan terhadap pemerintah dan negara. Kerusakan agamis dari meminum khamr dan berjudi, yaitu menghalangi mengingat Allah dan melaksanakan sholat, lebih nampak daripada kerusakan sosialnya, yaitu membangkitkannya permusuhan dan kebencian. Hal ini disebabkan setiap kesempatan mabuk dan berjudi dapat menghalangi dan memalingkan si pemabuk dan si penjudi dari mengingat Allah yang merupakan ruh agama, dan dari melaksanakan sholat yang merupakan tiang agama. Karena, orang yang mabuk itu tidak mempunyai akal, dan dengan itu dia dapat mengingat nikmat dan ayat Allah, memuji-Nya dengan menyebut nama dan sifat-Nya, atau menegakkan shalat yang sebenarnya ia adalah dzikir (ingat) kepada Allah. Kalaupun pemabuk itu ingat kepada Tuhannya lalu berusaha untuk melaksanakan sholat, maka shalatnya tidak sah. Demikian pula berjudi, seluruh kekuatan akalnya dicurahkan kepada main, yang diharapkan akan membawa keuntungan, dan dikhawatirkan akan membawa kerugian. Sebab itu, dia tidak akan bisa mencurahkan perhatiannya terhadap mengingat Allah, tidak pula dia akan bisa mengingat waktu-waktu shalat dan kewajiban memeliharanya.²⁹

Demikianlah hendaknya setiap muslim mengetahui tabiat agamanya dan membebaskan diri dari penyakit cinta dunia dan takut mati. Hal ini bertujuan agar mereka

²⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 8*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 36-38

mengetahui tujuan dan dasar dari penciptaan mereka sehingga mereka bisa bangkit dengan Islam, mengembalikan kemuliaan yang telah lama hilang dan membangkitkan tekad mereka dengan mengetahui tujuan dan hakikat penciptaan manusia yang luhur seperti ditetapkan dalam Q.S Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات : 56)
Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56).³⁰

Mengabdikan disini dianalogikan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Ibadah berasal dari bahasa Arab (kamus idris marbawi 'abada yang berarti menghambakan diri, menurut perintah atau merendahkan diri).³¹ Oleh karena itu manusia diciptakan Allah agar ia beribadah atau mengabdikan kepada-Nya. Untuk beribadah dengan baik dan benar, maka manusia harus memiliki ilmu sebagai landasan yang kuat dalam menjalankan ibadah.

Adapun pengertian dari ibadah itu adalah memperhambakan diri dengan penuh keinsyafan dan kerendahan. Dan dipatri lagi dengan cinta, disertai oleh raja yaitu pengharapan akan kasih sayang-Nya, cinta kasih yang

³⁰ Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 2004), hlm. 6

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 49

tidak terbagi kepada yang lainnya.³² Menuntut ilmu merupakan salah satu ibadah kepada Allah SWT, sehingga dalam menuntut ilmu kita ditekankan untuk melakukan hal-hal tersebut. Manusia tidak boleh merasa sombong ataupun merasa sudah paling pintar dalam menuntut ilmu. Selain itu, manusia juga harus cinta dengan ilmu yang kita pelajari, sehingga jika merasa senang mempelajari ilmu pengetahuan, maka akan memudahkan dalam mempelajarinya.

Apa yang sebenarnya peribadatan yang Allah kehendaki dari manusia dan yang diperintahkan untuk dilaksanakan dengan tunduk dan patuh? Tidak lain adalah ketundukan dan kepatuhan kepada manhaj dan jalan-Nya yang lurus.

Tujuan pendidikan yang sesuai dengan roh Islam yaitu “persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.” Sedangkan secara khusus, pendidikan agama bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga mereka cakap hidup dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari dengan bimbingan nilai-nilai Islami.
- b. Merancang pendidikan dan pembelajaran agar fungsional sesuai dengan nilai-nilai keagamaan bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya sekarang dan di masa datang.
- c. Memberikan kesempatan pada madrasah atau pondok pesantren untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan dan luas (*broad field*), dan

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11*, hlm. 49

- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan tempat pengajaran dan di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen dan sekolah untuk mewujudkan budaya pesantren/madrasah bernuansa *life skill* yang Islami.³³

Jika hal itu dapat dicapai, maka peserta didik akan terbiasa hidup di dalam kesehariannya sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang telah menjadi bekal yang sangat penting dalam mencapai kualitas hidup yang mencakup keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama

Ruang lingkup pendidikan agama akan menjadikan kesadaran akan spiritual terhadap seseorang meliputi: aspek keimanan, ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.³⁴

a. Iman atau Aqidah

Keimanan atau aqidah merupakan landasan paling utama bagi hidup dan kehidupan manusia yang akan memberikan motivasi dan pengendali aktivitas manusia. Oleh karena itu, harus ditanamkan kepada anak didik sejak dini.

Kepercayaan atau keyakinan hati menyangkut enam perkara yang diistilahkan dengan rukun iman. Rukun iman yang enam yaitu: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT, iman kepada

³³ Tim Penyusun Depag RI, *Pedoman Integrasi Life Skill...*, hlm. 8-9

³⁴ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), hlm. 56

kitab Allah SWT, iman kepada rasul-rasul Allah SWT, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir Allah SWT yang baik ataupun yang buruk. Kepercayaan atau keyakinan pada rukun iman yang enam wajib dipercayai dalam hati diucapkan dengan lisan dan segala apa yang diperintahkan dipraktekkan dalam perbuatan. Bila keyakinan pada rukun iman yang enam dilakukan dengan lisan, hati dan perbuatan maka siswa akan mencapai pada kesempurnaan iman.³⁵

Secara psikologi, perilaku manusia dilatarbelakangi oleh dorongan yang terdapat dalam diri manusia atau yang disebut motif. Jika dalam agama motif adalah niat, maka niat tersebut akan baik jika dilandasi oleh keyakinan atau aqidah yang benar. Motif ini terbagi tiga yaitu, motif biogenetik, motif sosiogenetik dan motif teogenetik.³⁶

Seseorang yang mengaku beriman dalam hatinya kemudian dibuktikan dengan amal perbuatan, maka amal perbuatannya tersebut adalah merupakan bukti dari iman yang ada dalam hatinya. Oleh karena itu, seseorang yang mengaku beriman harus senantiasa beramal shaleh.

143 ³⁵ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: ERESCO, 2006), hlm. 142-

³⁶ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 142-143

b. Ketaatan mengabdikan kepada Allah

Ibadah merupakan suatu bentuk perbuatan jasmani dan rohani yang ditujukan hanya kepada Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dilakukan terang-terangan maupun tersembunyi. Ibadah dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan jalan mentaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari aqidah, karena nilai ibadah akan menambah keyakinan dalam kebenarannya. Dengan kata lain semakin tinggi ibadah seseorang akan semakin tinggi pula keimanannya, maka bentuk ibadah yang dilakukan siswa bisa dikatakan sebagai cermin atau bukti nyata dari aqidahnya.³⁷

Perilaku keagamaan siswa sebagai wujud pengabdian, penyerahan dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin dari seorang hamba Allah SWT. Perilaku keagamaan yang akan ditanamkan pada diri siswa bentuknya bermacam-macam, di antaranya adalah shalat (Shalat menurut istilah adalah suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan, tingkah laku perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan

³⁷ Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, terj. Kuswandi dkk, (Bandung: al-Bayan, 2002), hlm. 150

salam, berdasarkan syarat dan rukun,³⁸ puasa (Pengertian puasa secara istilah adalah “menahan diri dari segala apa saja yang membatalkan puasa, semenjak terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan disertai niat”,³⁹ sabar, tawadhu’, meyakini adanya malaikat dan hari kiamat. Secara garis besar bentuk-bentuk perilaku keagamaan dikategorikan ke dalam bentuk ibadah, bentuk akhlak dan bentuk aqidah. Sedangkan Daradjat berpendapat “bahwa pembiasaan dalam pendidikan siswa sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Perilaku keagamaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran yang tinggi, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Khaliqnya, serta hubungan antara manusia dengan sesama makhluk Allah SWT yang ada di bumi, dapat membentuk siswa menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang mampu menyelesaikan tugas hidupnya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah di muka bumi.⁴⁰

178 ³⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, t.th.), hlm.

161 ³⁹ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah, Jilid 3*, (Bandung: Al-Ma’arif, 2000), hlm.

81 ⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm.

c. Ketaqwaan kepada Allah

Tujuan akhir sikap ibadah adalah pembinaan taqwa. Taqwa mengandung arti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah SWT ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan-Nya ditujukan kepada perbuatan-perbuatan jahat. Dengan kata lain bahwa orang yang bertaqwa adalah orang yang baik dan berbudi luhur, adapun ciri-ciri taqwa adalah:

- a. Menganggap tiada segala sesuatu kecuali Allah SWT.
- b. Meninggalkan segala sesuatu kecuali tuntunan Allah SWT.
- c. Menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT.
- d. Meninggalkan segala hasrat jiwa dan menentang dorongan hawa nafsu.
- e. Memelihara dan melaksanakan tata cara kehidupan menurut syari'at Islam.
- f. Mengikuti tuntunan Rasulullah Saw dalam ucapan atau perbuatan.

Ketaqwaan ini biasanya berkaitan dengan sikap konsekuensi dalam bersyariat Islam, yang pada taraf tertentu akan lahir dalam bentuk keutamaan akhlak.⁴¹

4. Metode Pendidikan Agama

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran atau pembelajaran adalah bagaimana cara menyajikan materi

⁴¹ Tim Penyusun Depag RI, *Pedoman Integrasi Life Skill...*, hlm. 15

kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dan upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik.

Metode pendidikan menurut Sudjana adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar. dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain tercipta interaksi edukatif.⁴²

Metode pendidikan juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran, dan penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif.⁴³

Proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Berikut beberapa variasi metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar:

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 76.

⁴³ Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: t.tp, 2002), hlm. 88.

- a. Metode ceramah, yaitu: guru memberikan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula.⁴⁴
- b. Metode tanya jawab, yaitu: penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.⁴⁵
- c. Metode diskusi, yaitu: suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya.⁴⁶
- d. Metode demonstrasi, yaitu: metode yang mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.⁴⁷
- e. Metode tugas belajar dan resitasi, yaitu: suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada murid.
- f. Metode kerja kelompok, yaitu: suatu metode dengan cara guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
- g. Metode sosiodrama (*role playing*), yaitu: suatu metode dengan drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok

⁴⁴ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 227

⁴⁵ M. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 2001), hlm. 178

⁴⁶ M. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 175

⁴⁷ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 232-233

orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum memainkan.

- h. Metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu: suatu metode mengajar dengan menggunakan metode berfikir, sebab dalam *problem solving* murid dituntut memecahkan sebuah masalah.
- i. Metode sistem regu (*team teaching*), yaitu: metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok peserta didik. Jadi kelas dihadapi oleh beberapa guru.
- j. Metode karya wisata (*field-trip*), yaitu: kunjungan keluar kelas dalam rangka mengajar.
- k. Metode manusia sumber (*resource person*), yaitu: orang luar (bukan guru) atau orang-orang PPL memberikan pelajaran kepada peserta didik.
- l. Metode simulasi, yaitu: cara untuk menjelaskan suatu pelajaran melalui perbuatan yang bersifat pura-pura.
- m. Metode latihan (*drill*), metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.
- n. Metode latihan kepekaan (dinamika kelompok).⁴⁸

Dari beberapa metode diatas, masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri, kendatipun demikian, tugas guru adalah memilih berbagai

⁴⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 81-90

metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar, ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi, proses belajar mengajar, dan kegiatan pendidikan agama.

Ditinjau dari segi peranannya metode-metode pendidikan agama ada yang tepat digunakan untuk peserta didik dalam jumlah besar dan ada yang tepat digunakan untuk peserta didik dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan di dalam kelas dan diluar kelas.

C. Peran Penting Pendidikan *Life Skill* dan Agama bagi Remaja Eks Pengguna Narkoba

Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial tersebut telah mempengaruhi nilai kehidupan masyarakat sehingga tidak semua orang (terutama pada remaja) mampu menyesuaikan diri (adaptasi) dengan perubahan-perubahan tersebut, yang pada gilirannya dapat menimbulkan perubahan selera dan gaya hidup ke arah yang lebih berorientasi kepada keangkuhan (egoisme), individualisme, kebendaan, keduniawian yang mudah menimbulkan frustrasi, ketegangan jiwa, stres dan kecemasan dalam diri individu. Dampak lain yang tampak jelas yakni adanya perubahan pola hidup yang menganggap usang nilai-nilai moral, etika agama dan tradisi lama

serta kemakmuran materi yang diperolehnya ternyata tidak selamanya membawa kesejahteraan.

Disamping itu, adanya kemerosotan moral, menurut Daradjat antara lain disebabkan karena adanya:⁴⁹

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik.
3. Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
4. Suasana rumahtangga yang kurang baik.
5. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (leisure time) dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral.
6. Tidak ada atau kurang markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak dan pemuda.

Sehingga dengan kondisi seperti itulah yang menyebabkan remaja tidak mampu bahkan gagal menghadapinya sehingga berakibat timbulnya ketegangan emosional. Keadaan seperti itulah yang kemudian mempengaruhi keseimbangan perilakunya ditambah dengan kehilangan pegangan dengan mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang pada dasarnya nilai-nilai moral agama dalam setiap waktu atau tempat tidak akan pernah berubah dibanding dengan nilai-nilai moral lainnya. Sehingga apabila seseorang telah kehilangan pegangan

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 13

dalam hidupnya, mereka mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan itu dengan mencari obat penenang yaitu Narkoba.

Dari situlah nampak bahwa penyalahgunaan Narkoba dikalangan remaja merupakan perilaku menyimpang sebagai akibat dari kepribadian dalam diri remaja yang kurang stabil dimana sering terjadi gangguan kejiwaan dalam dirinya. Orang yang mengalami gangguan kejiwaan adalah orang yang tidak mampu menentukan tanggapan terhadap suatu persoalan dan ketidakmampuannya menyesuaikan diri sehingga terjadilah ketidaksabaran, keputusasaan, pesimis dan atau apatis.

Korban narkoba adalah termasuk orang-orang yang kebutuhan dasar spiritual kerohaniannya tidak terpenuhi, maka pendidikan rohani adalah salah satu cara untuk memenuhinya. Sebagian besar korban narkoba adalah orang-orang yang memiliki problema besar yang mengakibatkan timbulnya frustasi, kekalutan mental, stres, shock dan sebagainya yang mencari pelarian kepada hal-hal yang dapat melupakan problema itu untuk sementara.

Sebagaimana disinyalir oleh al-Qur'an bahwa mencari pelarian dengan perjudian, minum-minuman keras juga termasuk mengkonsumsi narkoba justru tidak akan menyelesaikan persoalan malahan menjauhkan diri dari Allah. Sebagaimana firman Allah :

أَمَّا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي
الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ
أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (91)

“Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu antara meminum

khamar dan berjudi itu menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kamu dari mengerjakan pekerjaan itu ”. (Q.S. al-Maidah: 91).⁵⁰

Bahwa bagi seorang Muslim, hendaknya menjadi orang-orang yang benar, berpengetahuan dan mengetahui benar tentang agama, perbuatan dan perjalanan hidupnya yang baik. Juga agar ia menjadi contoh bagi orang lain mengenai sikap-sikap utama, kebaikan-kebaikan, dan supaya memberi alasan atas keutamaan agamanya terhadap agama yang lain.

Dengan perhiasan seperti yang terkandung dalam perumpamaan tersebut, yakni perhiasan yang dilakukan oleh cahaya petunjuk dan agama terhadap orang yang dihidupkan oleh Allah dengan kehidupan yang luhur; dan penghiasan yang dilakukan oleh kegelapan dari kesesatan dan kekafiran terhadap orang-orang yang mati hatinya dengan cara seperti itu, diperhiaskan bagi orang-orang yang kafir dan perbuatan-perbuatan dosa yang mereka lakukan seperti permusuhan mereka terhadap Nabi saw., penyembelihan kurban bagi selain Allah, pengharaman yang tidak diharamkan oleh Allah atau penghalalan yang diharamkan oleh-Nya yaitu seperti *syubhat-syubhat* yang telah disebutkan terdahulu.⁵¹ Apa yang dikatakan al-Qur'an tadi merupakan penyebab orang melupakan Allah bahkan lupa akan

⁵⁰ Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 177

⁵¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 8*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 31

dirinya sendiri sehingga melibatkan diri pada dunia fantasi yang hanya dapat diperoleh melalui minuman keras atau narkoba.⁵²

Remaja pemakai narkoba perlu dilakukan pembinaan dan pembimbingan melalui program pendidikan yang mengarah pada *life skill*. Menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Nata, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti, selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.⁵³

Tujuan pendidikan sekarang tidak cukup hanya memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketaqwaan saja, tetapi juga harus diupayakan melahirkan manusia kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif melalui pendidikan *life skill*.⁵⁴ Aplikasi *life skill* dalam dunia pendidikan bertujuan sebagai upaya untuk mengembangkan pikiran (*education is to develop the mind*). Anak didik yang memiliki kemampuan berpikir dan berkreativitas, pada gilirannya akan menjadi generasi

⁵² Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 80

⁵³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 67

⁵⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 68

muslim yang potensial, prestatif, kreatif, dan aktif. Kreativitas merupakan proses dan kemampuan tertentu untuk mencipta dan menghasilkan karya. Seseorang yang kreatif dapat dilihat dari kemampuannya mengatasi masalah (*problem solving*), mampu menciptakan ide alternatif, dan mampu menghasilkan ide dari satu pola pikir yang lain (*idea flexibility*).⁵⁵

Selain itu, dengan terjadinya penyalahgunaan Narkoba pada remaja sebagai akibat dari gangguan kejiwaan, yakni berupa ketegangan kecemasan, depresi, perasaan ketidakwajaran dan hal-hal lain yang tidak menyenangkan. Untuk mengatasinya seringkali mereka mencoba mengobati dirinya sendiri dengan menggunakan Narkoba. Dalam pandangan Daradjat bahwa faktor yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan dan kemampuan menyesuaikan diri dan juga yang menentukan apakah orang akan mempunyai kegairahan untuk hidup atau akan pasif dan tidak bersemangat.⁵⁶ Dalam kaitannya ini, maka pendidikan agama sebagai fondasi merupakan suatu jalan alternatif yang dapat memecahkan masalah-masalah jiwa pemakai narkoba.

Pendidikan agama bagi anak-anak dalam agama Islam, dibangun atas dasar pengendalian hawa nafsu dan atau keinginan. Manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsunya dapat

⁵⁵ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, hlm. 99

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagun, 2008), hlm.

dipastikan akan mampu pula mengatasi berbagai penyakit rohani yang merongrong manusia seperti keras kepala, tamak, boros. Minum-minuman keras dan sebagainya.⁵⁷

Pendidikan Agama bertujuan untuk mengajarkan ruh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah swt melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya. Kealpaan dalam mendidik rohani atau kurangnya dalam perhatian dalam bidang ini akan merusak manusia baik dari sisi ruh, akal, tubuh maupun bangunan sosial seluruhnya. Karena ruh adalah bagian manusia yang paling penting, yang juga bermakna hati, maka kebaikan hati adalah kebaikan manusia sendiri, sementara kerusakan hati adalah kerusakan manusia seluruhnya.⁵⁸

Dalam mendekati diri kepada Allah SWT, remaja selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan tunduk akan mengantarkan rasa kesucian siswa menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan akhlak bagi eks narkoba.

Menurut Asy-Sya'rawi dalam buku Muhaimin, bahwa hidup adalah keberadaan sesuatu dalam kondisi yang

⁵⁷ Abdur Rozak Husain, *Hak Anak dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 2002), hlm. 113

⁵⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah ar-Ruhiyyah*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2000), hlm. 71

memungkinkannya melaksanakan fungsi yang dituntut dari fungsi manusia sebagai hamba Allah dan kholiknya akan memerlukan *skills* (kecakapan-kecakapan) tertentu.⁵⁹ Dalam pandangan Islam, bahwa hidup dan kehidupan manusia tidak sekedar berada di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak, sehingga perjalanan hidup dan kehidupan seseorang di dunia yang bersifat terbatas dan sementara ini akan selalu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu pada kehidupannya yang abadi di akhirat kelak. Tugas hidup manusia di dunia adalah sebagai hamba Allah Swt dan kholifah-Nya di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut diperlukan kecakapan hidup atau *life skill* dan agama. Dengan demikian *life skill* tidak hanya dipahami sebagai ketrampilan untuk mencari penghidupan atau bekerja, tetapi lebih luas dari itu mencakup ketrampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah Swt sekaligus kholifah-Nya.

⁵⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 156

BAB III
PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DAN AGAMA
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL MANDIRI SEMARANG

A. Penerapan Pendidikan *Life Skill* dan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

1. Penerapan Pendidikan *Life Skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

Pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang memfokuskan dalam tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi:

a. Perencanaan

Perencanaan pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah diprogramkan oleh pihak panti dimana penekanan perencanaan diarahkan pada penyiapan sarana dan prasarana bagi kegiatan pendidikan *life skill* yang berupa kelas yang memadai bagi pendidikan secara klasikal maupun kelompok, wisma yang dapat digunakan untuk belajar secara pribadi, kelompok dan diskusi pribadi tentang masalah yang dihadapi penerima manfaat dengan pendidik, selain itu juga menyiapkan sarana prasarana keterampilan yang diperlukan untuk kecakapan hidup penerima manfaat diantaranya sarana latihan bengkel,

elektronik, menjahit, cucian motor dan mobil, tata boga dan sebagainya.

Setiap perencanaan pendidikan dilakukan secara kondisional sesuai kebutuhan dari penerima manfaat, karena penerima manfaat silih berganti yang masuk sehingga setiap perencanaan *life skill* yang dilakukan sesuai kebutuhan dan masalah kehidupan yang dihadapi oleh penerima manfaat, lebih khusus perencanaan diarahkan memberikan materi, metode dan pendekatan yang arahnya memberikan bekal hidup bagi penerima manfaat baik dalam pergaulan sosial yang baik dan keterampilan bekerja untuk menopang kehidupan dan mampu menjauhkan penerima manfaat dari kebiasaan menggunakan narkoba.¹

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dilakukan sesuai rencana yang telah terjadwal, kegiatan pendidikan *life skill* dilakukan dengan sangat baik karena didampingi oleh pendidik-pendidik yang ahli dibidangnya serta didukung dengan sarana prasarana yang baik sehingga

¹ Wawancara dengan Puji Astuti, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 12 Oktober 2016

tercipta peserta didik yang disiplin, cerdas, berakhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup yang baik.²

Pelaksanaan pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang hanya dijadikan sebagai alat, bukan tujuan utama untuk mengabdikan diri di masyarakat, maka hendaknya maksud dan tujuan suatu pendidikan *life skill* hendaknya disesuaikan dan disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi situasi dan perkembangan masyarakat.³

Pendidikan *life skill* juga diarahkan pada pengendalian emosi bagi penerima manfaat yang eks pecandu narkoba, Emosi adalah semua jenis perasaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi memiliki peran yang besar dalam dinamika jiwa dan mengendalikan tingkah laku seseorang. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Selama ini pecandu narkoba terlalu acuh dengan saran orang lain dan tidak peduli dengan orang lain. Tegur sapa merupakan suatu kebiasaan yang diajarkan oleh pendidik dalam mengajarkan *life skill*. Tegur sapa ini misalnya ketika penerima manfaat setiap

² Wawancara dengan Puji Astuti, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 12 Oktober 2016

³ Wawancara dengan Soewarni, kepala Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 17 Oktober 2016

bertemu ataupun berpapasan baik dengan sesama penerima manfaat, pendidik, pengelola maupun masyarakat hendaknya menyapa dan kalau memungkinkan (berdekatan) untuk saling berjabat tangan dan jika bertemu dengan pendidik dibiasakan untuk menundukkan kepala.⁴

Dengan adanya hal tersebut penerima manfaat tidak bersikap sombong atau acuh tak acuh ketika bertemu/berhadapan dengan orang lain baik di lingkungan panti maupun di luar panti. Penerima manfaat selain diminta untuk saling menegur sapa juga diberikan pengertian bahwa sikap saling menghargai dan menghormati (toleransi) itu penting dan harus dilakukan untuk keserasian dan kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat kepada penerima manfaat oleh pendidik.⁵

Sopan santun merupakan tingkah laku yang halus dan menghormati orang lain. Orang yang sopan senantiasa bersikap ramah tamah dan bersahabat bukan pembenci dan akan selalu disukai orang lain. Sikap sopan santun yang diajarkan Pembina pramuka melalui kegiatan pramuka sama dengan sikap sopan santun yang diajarkan guru mata pelajaran saat kegiatan belajar mengajar

⁴ Wawancara dengan Soewarni, kepala Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 17 Oktober 2016

⁵ Wawancara dengan Soewarni, kepala Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 17 Oktober 2016

berlangsung. Saat kegiatan pramuka maupun kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik Pembina pramuka maupun guru mata pelajaran mengajarkan dengan cara membiasakan siswa agar mengucapkan salam ketika masuk ruangan, saling menyapa satu sama lain saat mereka bertemu, bersikap ramah kepada sesama, menghormati pendidik/orang tuanya, dan lain sebagainya.⁶

Pelaksanaan pendidikan *life skill* juga ditekankan pada proses membekali penerima manfaat pada keterampilan bekerja dengan memberikan pendidikan keterampilan berupa:

- a. Keterampilan montir sepeda motor
- b. Keterampilan montir mobil
- c. Keterampilan las
- d. Eleketronik
- e. Home industri
- f. Mix farming
- g. Menjahit, cuci motor & mobil
- h. Tata boga.⁷

Setiap keterampilan yang diberikan disesuaikan dengan minat dari penerima manfaat, pihak pendidik tidak

⁶ Wawancara dengan Soewarni, kepala Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 17 Oktober 2016

⁷ Wawancara dengan Puji Astuti, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 12 Oktober 2016

bisa memaksakan keterampilan yang harus dilakukan dan dipelajari oleh penerima manfaat, karena dengan bakat dan keinginan dalam mengembangkan keterampilan kerja maka pendidikan *life skill* yang berupa keterampilan kerja mudah diterima dan dipahami oleh penerima manfaat serta bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah keluar dari panti. Jadwal program keterampilan ini dilakukan mulai jam 10.00 WIB sampai jam 12.00 WIB dan jam 13.00 sampai jam 15.00 WIB.⁸

Setelah menjalani tahap pendidikan *life skill* keterampilan penerima manfaat mensosialisasikan apa yang telah didapat dalam pendidikan keterampilan. Yang berupa praktek belajar kerja atau PBK di bengkel-bengkel, tempat cucian motor, home industri, konveksi terdekat disekitar semarang dan dilanjutkan magang di daerah masing-masing. Pada daerahnya masing-masing, penerima manfaat diuji untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui apakah penerima manfaat tersebut masih mengganggu kesejahteraan masyarakat. Tahap ini berjalan selama 3 (bulan).⁹

Pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dilakukan secara klasikal

⁸ Wawancara dengan Puji Astuti, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 12 Oktober 2016

⁹ Wawancara dengan Puji Astuti, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 12 Oktober 2016

dan kelompok, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik langsung dan pembiasaan setiap hari kecakapan hidup khususnya di panti. Untuk kecakapan hidup yang terkait dengan masalah kehidupan biasa dilakukan dengan melakukan diskusi bersama seperti pendidik mengarahkan dan memberikan penjelasan tentang bahaya merokok yang berakibat kecanduan narkoba. Masalah-masalah pribadi penerima manfaat diutarakan dan kemudian menjadi diskusi bersama diantara penerima manfaat untuk menjawab masalah tersebut. Kegiatan ini bisa dilakukan pada saat malam hari setelah shalat 'isya.¹⁰

c. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang adalah dengan memantau kedisiplinan dari penerima manfaat dalam mengikuti program panti yang telah ditetapkan dan pemberian sanksi bagi yang tidak disiplin.

Setiap kegiatan pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yang berlangsung tidak lepas dengan adanya pemberian sanksi atau konsekuensi yang diberikan oleh seorang pendidik kepada penerima manfaat. Pemberian sanksi tersebut dikarenakan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh seorang

¹⁰ Wawancara dengan Puji Astuti, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 12 Oktober 2016

penerima manfaat baik itu pelanggaran berat maupun ringan. Pelanggaran ringan yang dilakukan penerima manfaat misalnya saat kegiatan penerima manfaat datangnya telat atau tidak masuk,. Sanksi yang diberikan kepada penerima manfaat yang melakukan pelanggaran ringan yang pertama berupa teguran secara langsung dan apabila mereka mengulangnya maka mereka disuruh membersihkan lingkungan sekitar yang kotor, push up atau lari. Pelanggaran berat yang dilakukan penerima manfaat misalnya berkelahi, mencaci maki dan lain-lain. Sanksi atau hukuman yang diberikan pendidik kepada penerima manfaat yang melakukan pelanggaran berat akan di skors.¹¹

Adanya sanksi dan hukuman yang diberikan kepada penerima manfaat bertujuan agar dalam diri penerima manfaat berkembang dan tumbuh kesadaran akan norma-norma dan nilai-nilai sosial. Hukuman digunakan supaya penerima manfaat tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya siswa dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah

¹¹ Wawancara dengan Puji Astuti, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 12 Oktober 2016

tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.¹²

2. Penerapan Pendidikan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

Dalam menerapkan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang menfokuskan dalam tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi;

a. Perencanaan

Perencanaan sebagai dasar untuk pelaksanaan pendidikan agama yang bertujuan untuk memberikan arah tugas yang harus ditempuh pendidik dalam proses mengajar. Para pendidik di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang sebelum melaksanakan proses pendidikan agama, mereka mempunyai suatu persiapan yang dapat mempermudah mereka dalam melaksanakan tugasnya. Jenis persiapan yang mereka pergunakan adalah:

- 1) Persiapan tahunan, diambil dari kurikulum yang berlaku di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang
- 2) Persiapan bulanan, mingguan dan harian dijabarkan dari persiapan tahunan.¹³

¹² Wawancara dengan Puji Astuti, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 12 Oktober 2016

¹³ Dokumentasi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang di kutip pada tanggal 28 Oktober 2016

Persiapan ini lebih bersifat kondisional, persiapan pendidikan agama lebih disesuaikan dengan kondisi para penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.¹⁴

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Pendidikan agama khususnya mengarah pada nilai Islami. Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang menggunakan beberapa jalan pendidikan agama, yaitu jalan pendidikan agama progressif, dimana masing-masing materi di sajikan satu-persatu dengan hanya sekali saja membicarakan kesulitan-kesulitan yang terdapat pada bahan pendidikan agama, tanpa ulangan secara sistematis.

Sedangkan dalam melakukan pendidikan agamanya, pendidik dalam tahap awal, dengan mencari penyebab kejadian yang dialami penerima manfaat yang kemudian memberikan solusi dalam bentuk;

- 1) Menanamkan sikap sabar dan tawakal pada diri penerima manfaat. Karena sabar akan mendidik penerima manfaat dan memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan penerima manfaat serta menanggung kesulitan, memperbarui tenaganya dalam menghadapi problem yang dihadapi.

¹⁴ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

Pendidik juga memberikan pemahaman persoalan-persoalan dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar. Ini bisa jadi masalah hubungan dengan orang tua, dengan teman maupun dengan alam sekitarnya.

- 2) Meyakinkan penerima manfaat bahwa semua tindakan adalah cara yang terbaik untuk menuntun manusia ke jalan yang benar.
- 3) Jangan putus asa dan tetap tegar menghadapi kejadian yang dialami.¹⁵

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang melalui tahapan-tahapan proses yang saling berkaitan yakni dari awal hingga akhir. Adapun proses pelaksanaan pendidikan agama tersebut meliputi tiga fase yang masing-masing fase yang dilakukan selama enam bulan, dimana fase pertama selama dua bulan, fase kedua dua bulan, fase ketiga dua bulan. Yang kegiatannya dimulai dari jam 05.00-21.00 WIB.¹⁶ Adapun proses pelaksanaan pendidikan agama tersebut secara terperinci adalah:

¹⁵ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

¹⁶ Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016 dan Dokumentasi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang di kutip pada tanggal 28 Oktober 2016

a. Pendekatan awal

1) Orientasi dan konsultasi

Orientasi dilaksanakan di daerah asal calon penerima manfaat bekerja sama dengan petugas dari dinas atau kantor kabupaten/kota madya untuk mengetahui berapa banyak calon penerima manfaat.

2) Motivasi

Motivasi diberikan agar tumbuh kemauan dan minat para calon penerima manfaat untuk mengikuti program rehabilitasi, juga diuraikan kepada orang tua calon penerima manfaat agar termotivasi untuk bekerja sama dan mengarahkan penerima manfaat sehingga mau mengikuti program rehabilitasi social.

3) Identifikasi

Identifikasi dilakukan bersamaan dengan pemberian motivasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang informasi dan tahap-tahap permasalahan korban narkoba

4) Seleksi

Seleksi dilakukan untuk mengetahui kesungguhan calon penerima manfaat kemudian

ditetapkan sebagai penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

5) Tahap Penerimaan

Tahap penerimaan ini ditandai dengan kontrak rehabilitasi dengan memenuhi persyaratan yang masih kurang

6) Tahap assesment dan pengenalan

Tahap ini berjalan kurang lebih satu bulan untuk pengenalan dan penelaahan bakat, minat, potensi, dan permasalahan untuk menentukan program pelayanan.¹⁷

7) Tahap pendidikan agama dan bimbingan sosial.

Tahap ini berjalan selama 6 (enam) bulan yang meliputi:

a) Pendidikan mental spiritual, kegiatan ini meliputi:

- (1) Baca tulis Al-Qur'an
- (2) Iqra'
- (3) Tahlil
- (4) Sholat berjamaah
- (5) Ceramah
- (6) Dzikir

¹⁷ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016 dan Dokumentasi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang di kutip pada tanggal 28 Oktoeber 2016

b) Pendidikan psikologis agama/konseling, kegiatan ini meliputi:

(1) Pemahaman diri.

Pemahaman diri diberikan agar penerima manfaat dapat memahami dirinya sendiri, baik sifat, tingkah laku ataupun karakternya sendiri, sehingga diharapkan dapat mengintrospeksi diri dan merubah tingkah lakunya yang baik ke arah yang lebih baik. Konsep diri dan percaya diri diberikan agar penerima manfaat mempunyai konsep diri yang positif dan mempunyai sikap percaya diri. Sehingga, dengan sikap itu penerima manfaat tidak akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

(2) Konseling individu

Konseling individu dilakukan agar penerima manfaat dapat mengungkapkan apa yang menjadi permasalahannya, sehingga bisa diterapkan sikap yang sesuai dengan penerima manfaat tersebut

(3) Konseling kelompok

Konseling kelompok dilakukan dengan memecahkan masalah penerima manfaat bersama-sama dalam suatu kelompok sehingga ditemukan solusi yang baik bagi diri penerima manfaat maupun yang lain.¹⁸

c) Pendidikan mental sosial, kegiatan ini meliputi

(1) Pendidikan sosial individu dan kelompok

Pendidikan agama sosial individu dan kelompok ialah dengan memperhatikan kepribadian penerima manfaat sehari-hari selama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dalam bersosialisasi dengan penerima manfaat yang lain.

(2) Jumpa pagi

Jumpa pagi adalah terapi komunitas yaitu semacam konseling kelompok yang dilakukan oleh penerima manfaat itu sendiri agar mereka tahu

¹⁸ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016 dan Dokumentasi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang di kutip pada tanggal 28 Oktober 2016

masalah yang mereka hadapi untuk kemudian diselesaikan bersama-sama.¹⁹

b. Tahap resosialisasi atau reintegrasi sosial

Setelah menjalani tahap pendidikan agama penerima manfaat mensosialisasikan apa yang telah didapat dalam pendidikan agama dengan melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar.²⁰

c. Tahap pendidikan agama lanjut

Kegiatan ini merupakan tahap evaluasi dalam pelaksanaan rehabilitasi bagi penerima manfaat yang telah mendapatkan pendidikan agama selama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun pertama setelah penerima manfaat selesai pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yang dilakukan oleh para pendidik Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang, dengan cara mengunjungi penerima manfaat maupun orang tua/wali dimana penerima manfaat itu bertempat tinggal. Kegiatan ini sekaligus untuk mengetahui keberhasilan pendidikan agama

¹⁹ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016 dan Dokumentasi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang di kutip pada tanggal 28 Oktoeber 2016

²⁰ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016 dan Dokumentasi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang di kutip pada tanggal 28 Oktoeber 2016

yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang .

- d. Tahap terminasi berupa keputusan secara resmi bantuan dan pelayanan eks penerima manfaat.²¹

Dengan tahapan-tahapan pendekatan diatas diharapkan para remaja nakal, korban narkoba dan perilaku negatif lainnya dapat berubah menjadi lebih baik dan akhirnya dapat hidup di tengah-tengah masyarakat.

Agar pelaksanaan pendidikan agama dapat berjalan sesuai dengan tujuan nilai-nilai agama Islam, maka dibutuhkan suatu metode khusus yang bertujuan agar materi pendidikan agama yang di sampaikan bisa di terima oleh penerima manfaat. Ada beberapa metode yang di pakai di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dalam upaya pendidikan agama pada para remaja eks penyalah guna narkoba. Para penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang belajar secara klasikal, individual dan kelompok dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Ceramah

Metode ini adalah metode yang paling klasik dan dominan dalam dunia pendidikan agama. Metode ceramah merupakan metode mau'idhoh hasanah agar

²¹ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016 dan Dokumentasi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang di kutip pada tanggal 28 Oktoeber 2016

para penerima manfaat dapat menerima nasihat-nasihat/pendidikan yang baik. Karena didalam jiwa para penerima manfaat terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar dimana pembawaan itu biasanya tidak tetap. Oleh karena itu, kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam kebaikan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.²²

Metode pelaksanaannya setiap hari setelah jama'ah subuh, para pendidik memberikan ceramah tentang materi ketauhidan. Para remaja juga diberi tugas memberikan ceramah di depan teman-temannya secara bergantian dengan materi yang berbeda-beda.²³

b. Tanya jawab

Metode ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada penerima manfaat untuk bertanya kepada pendidik tentang segala masalah . Disini para penerima manfaat dapat menanyakan hal-hal yang di hadapi oleh para penerima manfaat di kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan masalah agama.²⁴

Melalui metode ini diharapkan bahwa para remaja dapat menanyakan semua kesulitan-kesulitan

²² Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

²³ Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016

²⁴ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari tanpa ragu pada pendidik, sehingga kesulitan yang dihadapi para remaja dapat teratasi tanpa menjadi beban mereka.²⁵

c. Diskusi

Metode ini digunakan dengan jalan saling memberi dan menerima informasi, pendapat dan pengalaman para penerima manfaat itu sendiri. Para penerima manfaat diberi satu pokok masalah oleh pendidik dan para penerima manfaat harus mendiskusikannya. Jalannya diskusi didampingi oleh seorang pendidik, dan para penerima manfaat dibagi atas beberapa kelompok.²⁶

Pokok masalah yang diberikan oleh para pendidik biasanya adalah masalah yang sering dihadapi oleh para remaja dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Misalnya para remaja diberi pokok bahasan tentang tata cara mandi junub dan mereka harus mendiskusikannya dengan baik, sehingga mereka dapat menyelesaikan suatu masalah dengan mufakat.

²⁵ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

²⁶ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

d. Demonstrasi eksperimen

Pendidik memberikan contoh-contoh/tauladan yang baik yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para penerima manfaat bisa mencontoh sikap dan perbuatan yang ada pada para pendidik.²⁷

Metode ini termasuk dalam metode yang sangat efektif karena dapat memberikan gambaran-gambaran secara kongkrit dan penerima manfaat terlibat langsung. Misalnya, para pendidik memberikan contoh tata cara menghilangkan najis, cara beribadah, cara bertutur kata dan sebagainya sehingga dengan sendirinya para remaja akan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

e. Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Pembiasaan sebagai salah satu metode yang dapat mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga para remaja dapat menunaikan kebiasaan tanpa menemukan banyak kesulitan.²⁹ Di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang metode ini diterapkan dalam materi Al-

²⁷ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

²⁸ Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016

²⁹ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

Qur'an, ibadah, akhlak yaitu para remaja diharuskan tadarrus bersama-sama setiap hari setelah melaksanakan sholat maghrib sampai menjelang isya', dan berperilaku keseharian dalam balai (observasi, tanggalnya berapa).

Sedangkan materi pendidikan agama yang di berikan oleh para pendidik di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang adalah:

a. Al-Quran

Materi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang Al-Qur'an kepada para penerima manfaat agar mereka mempunyai kemantapan dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan agar para penerima manfaat mampu memahami al-Qur'an dan mampu menenangkan jiwanya.

Setiap pendidik mempunyai tanggungjawab mengajar al-Qur'an kepada penerima manfaat. Langkah semacam ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan perilaku akhlaq al-karimah kepada penerima manfaat. Proses pendidikan al-Qur'an pada penerima manfaat bertujuan untuk menanamkan makna-makna hakiki al-Qur'an ke dalam jiwa serta hati mereka dan pola pikir mereka

bisa diarahkan pada pola yang terdapat dalam al-Qur'an.³⁰

Materi dalam al-Qur'an adalah materi Islam yang mempunyai prioritas utama dalam mendidik penerima manfaat, karena dalam al-Qur'an terdapat materi-materi keimanan, syari'at, akhlak dan lain sebagainya. Selain itu juga landasan pertama dari semua ajaran Islam, sehingga perilaku penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang berdasarkan pada ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Oleh karena itu al-Qur'an menjadi penting untuk diamalkan bagi penerima manfaat, yaitu melalui bacaan dan pendalaman terhadap ayat-ayatnya melalui penyampaian tafsir-tafsirnya.

Dalam mempelajari al-Qur'an, penerima manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang tidak hanya mendapatkan pendidikan membaca al-Qur'an saja akan tetapi juga dengan mempelajari maknanya, yang dimaksudkan agar penerima manfaat mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terlepas dari perilaku negatif. Membimbing penerima manfaat untuk membaca al-Qur'an bersama agar penerima manfaat terbiasa membaca, yang

³⁰ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

dilanjutkan penerima manfaat mendengarkan tafsir dari al-Qur'an tersebut.³¹

Al-Qur'an di ajarkan kepada penerima manfaat disesuaikan dengan kemampuan penerima manfaat dalam membaca al-Qur'an. Sebagian penerima manfaat sama sekali tidak bisa membaca al-Qur'an. Selain para penerima manfaat di ajarkan cara membaca Al-Qur'an, mereka juga diajarkan bagaimana memahami kandungan isi Al-Qur'an. Materi ini di laksanakan setiap hari senin, rabu, kamis pada pukul 09.00-10.00 WIB dan setelah shalat maghrib. Pada pagi hari meliputi tafsir Al-Qur'an sedangkan sesudah maghrib membaca Al-Qur'an bersama-sama/tadarrus dengan didampingi oleh tutor.³²

b. Tauhid

Materi tauhid bertujuan agar para remaja eks penyalah guna narkoba dapat memperkokoh keyakinan terhadap agama yang telah dimilikinya yakni agama Islam.³³ Materi tauhid yang di ajarkan kepada para remaja/penerima manfaat meliputi rukun Iman, sifat-sifat wajib dan mustahil Allah Swt, sifat-

³¹Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016

³² Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016

³³ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

sifat wajib dan mustahil rasul karena tauhid menjadi inti rukun Iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam. Materi ini di berikan kepada para remaja/penerima manfaat setiap 2 kali seminggu. Di harapkan setelah para penerima manfaat menerima materi ini dapat mempertebal dan memperkokoh keimanan dan keyakinan terhadap Allah SWT dan agama Islam.³⁴

c. Ibadah

Materi ibadah ini bertujuan agar para remaja dapat mengetahui teori dan menjalankan perintah ajaran-ajaran agama, sebagai pengokoh jiwa dan menghindarkan dari perbuatan tercela.³⁵

Materi ibadah yang di berikan penerima manfaat meliputi: rukun Islam dan ajaran-ajaran yang disunahkan oleh rasulullah. Misalnya, para remaja di beri materi tentang shalat, puasa, zakat, haji, dan do'a-do'a yang sering dilafalkan dalam kehidupan kita sehari-hari.³⁶

d. Akhlak

Materi ini bertujuan agar para penerima manfaat dapat memiliki dan mengamalkan nilai-nilai

³⁴ Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016 dan Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

³⁵ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

³⁶ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

budi pekerti yang mulia serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.³⁷ Materi yang di berikan antara lain adalah akhlak terhadap Allah, kepada sesama manusia dan lingkungan hidup. Para remaja di ajarkan perbedaan antara akhlak, moral dan etika. Materi ini sangat penting karena dapat membentuk para penerima manfaat agar mempunyai akhlak yang baik, dan agar mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sebagai wujud keagamaan yang baik.³⁸

Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang membiasakan penerima manfaat mengerjakan perilaku-perilaku terpuji, hal ini merupakan pendidikan agama aspek akhlak.³⁹ Pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang terdapat ajaran-ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di balai dan di luar balai, artinya dalam pengamalannya penerima manfaat harus berperilaku terpuji dan menghindari perilaku-perilaku tercela. Secara

³⁷ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

³⁸ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

³⁹ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

langsung pendidikan melalui aspek akhlak dengan berperilaku terpuji akan membimbing ke arah perbaikan perilaku. Pendidikan dengan membiasakan berperilaku baik ini harus dibawa kepada amal perbuatan yang bersendikan Islam.⁴⁰

Beberapa contoh perilaku yang harus diamalkan penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang adalah penerima manfaat harus menerapkan 4S yaitu senyum, salam, sopan dan santun kepada sesama teman, pendidik, dan semua pihak yang terkait dengan kehidupan penerima manfaat terutama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang. Dengan penerima manfaat membiasakan melaksanakan hal-hal yang positif tersebut untuk berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan akan membawa penerima manfaat kepada keyakinan yang teguh dan taat menunaikan kewajiban agamanya.⁴¹

Akhlik kepada diri sendiri maksudnya yaitu menjaga perilaku-perilaku yang baik terhadap diri sendiri, misalkan disiplin, mentaati peraturan sekolah, berperilaku sesuai norma yang berlaku dan lain-lain.

⁴⁰ Wawancara dengan Soewarni, kepala Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 17 Oktober 2016

⁴¹ Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016 dan Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

Penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang juga dianjurkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, selalu mencuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti meletakkan sepatu di rak sepatu dan selalu berpakaian bersih dan rapi, penerima manfaat diperiksa kebersihan kuku, telinga dan rambutnya setiap hari jum'at, kegiatan kebersihan lingkungan sekitar Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada momen-momen tertentu, seperti sebelum peringatan 17 Agustus dan hari kebersihan lingkungan hidup, berpakaian yang bersih dan rapi, dan tidak mencoret-coret meja, kursi dan tembok Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.⁴²

- e. Materi tentang bahaya tawuran. Salah satu permasalahan yang menghinggapi remaja adalah tawuran. Untuk mengantisipasi keterlibatan penerima manfaat dalam tawuran, Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang menjadikan materi bahaya tawuran sebagai materi pendidikan agama. Inti penekanan materi difokuskan pada pandangan hukum agama dan hukum negara terhadap tawuran serta kerugian-

⁴² Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016 dan Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

kerugian yang akan dialami oleh penerima manfaat ketika mereka terlibat dalam tawuran.⁴³

- f. Materi bahaya narkoba. Salah satu permasalahan penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang adalah ketergantungan terhadap obat-obatan terlarang, gejala mabuk yang disebabkan oleh narkoba, merupakan indikasi perilaku keji dan mungkar, karena mengebiri segala potensi dan kualitas insaniyah yang mencakup karakteristik dan kemampuan khusus yang dimiliki manusia seperti kemampuan abstraksi, imajinasi, daya analisis, aktualisasi diri, rasa humor, estetika, kebebasan berkehendak dan rasa tanggung jawab serta kemampuan makna hidup. Disisi lain shalat berfungsi sebagai pencegah terhadap perilaku keji dan mungkar. Materi menghindari bahaya narkoba dan memberikan pendidikan agama dengan terapi ibadah dan dzikir akan mampu menghindarkan penerima manfaat dari pengaruh negatif narkoba.⁴⁴
- g. Pergaulan Islami. Materi ini juga ditujukan untuk mendukung penerima manfaat terhindar dari bahaya-bahaya dalam pergaulan mereka. Dengan pemahaman

⁴³ Wawancara dengan Soewarni, kepala Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 17 Oktober 2016

⁴⁴ Wawancara dengan Soewarni, kepala Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 17 Oktober 2016

mengenai pergaulan islami, penerima manfaat akan lebih dapat memilah dan memilih sikap serta perilaku mereka dalam bergaul, khususnya dalam pergaulan dengan teman sebaya.⁴⁵

h. Dzikir

Materi dzikir yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang berasal dari luar Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yaitu dari perwakilan pondok Suryalaya “Abah Anom” Ciamis, Jawa Barat. Untuk memenuhi kebutuhan dasar spiritualnya. Karena, para penerima manfaat mengalami kekosongan kerohanian atau keimanan yang sebenarnya salah satu kebutuhan dasar.⁴⁶

Khusus pada proses penyembuhan penerima manfaat korban eks penyalah guna narkoba melalui pendidikan agama individu dilakukan dalam ruang konseling. Pendidik mempersilakan masuk dan duduk penerima manfaat, kemudian pendidik membuka pembicaraan dengan memperkenalkan diri dengan menyebut nama, umur, taraf pendidikan, pengalamannya di lapangan dan sedikit asal usulnya. Setelah itu pendidik mempersilakan penerima manfaat

⁴⁵ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

⁴⁶ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

untuk memperkenalkan diri sendiri dengan menyebutkan nama, umur, alamat, pendidikan dan menceritakan sedikit tentang asal-usulnya. Perkenalan ini berfungsi agar penerima manfaat mengurangi rasa tegang. Setelah penerima manfaat memperkenalkan diri, kemudian pendidik mempersilakan penerima manfaat untuk menceritakan masalah-masalah yang dialaminya, sedang pendidik sendiri mendengarkan dengan sungguh-sungguh semua yang diceritakan penerima manfaat.

Seperti yang dialami penerima manfaat pertama bernama Sholihin berasal dari Semarang; lulusan SMP, dan pengetahuan agamanya hanya sedikit.⁴⁷ Ia terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dikarenakan faktor keluarga, yaitu orang tuanya *broken home*, kemudian ia ikut neneknya. Maka kemudian ia lebih mudah merasa putus asa dan *frustasi*. Akibat lebih jauh Sholihin itu akhirnya mencari kompensasi di luar rumah dengan menjadi konsumen narkoba. Kurangnya perhatian dari keluarga dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga membuat Sholihin merasa kesepian, dan merasa tidak berguna sehingga menjadi lebih suka

⁴⁷ Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016 dan Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

berteman dengan kelompok (genk) yang terdiri dari teman-teman sebaya, padahal mungkin saja di antara teman dalam genk tersebut ada yang menjadi pengguna narkoba dan berusaha mempengaruhi Sholihin untuk ikut-ikutan memakai barang haram tersebut.⁴⁸

Setelah Sholihin menceritakan semua permasalahan yang dialaminya, kemudian pendidik mulai memberikan tanggapan-tanggapan dan mengajak penerima manfaat tersebut untuk berdialog lebih lanjut dalam meneliti diri dan masalahnya secara terarah, dan mengajak penerima manfaat menemukan sasaran-sasaran yang akan diusahakan. Adapun tanggapan-tanggapan pendidik tentang permasalahan yang diceritakan penerima manfaat tersebut, pendidik memberikan saran kepada penerima manfaat agar lebih mengingat Allah Swt dan kembali kepada jalan yang diridhai-Nya. Dengan kita mengingat Allah Swt juga mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan, kita akan merasa tenang, pendidik juga memberi tahu bahwa memakai atau mengonsumsi obat akan merusak diri sendiri. Di sini pendidik juga mengajarkan kepada penerima manfaat untuk dapat

⁴⁸ Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016 dan Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

bekerja sama, menumbuhkan keakraban dan rasa kekeluargaan sesama penerima manfaat, dan akhirnya penerima manfaat akan merasa tenang dan punya banyak teman. Setelah pendidik memberi saran tersebut, penerima manfaat juga dibimbingnya untuk melaksanakan shalat. Penerima manfaat yang dulunya enggan atau malas-malasan menjalankan shalat, setelah dilakukan pendidikan agama, kemudian ia mau mengerjakan shalat dan melupakan narkoba serta mengisi waktunya dengan kegiatan yang baik. Setelah Sholihin mau mengerjakan shalat dan memperbanyak kegiatan yang bermanfaat dengan berkegiatan positif, penerima manfaat ini akan merasa terhibur dan tidak merasa *frustasi*, jadi bisa melupakan narkoba dan berbuat baik, pendidik tidak segan memberi pujian atau sanjungan kepada penerima manfaat.⁴⁹

Pendidikan agama juga dilakukan dengan cara pendidik dan penerima manfaat berdiskusi membahas bagaimana suatu persoalan dapat dihadapi. Kelompok penerima manfaat selama fase penyelesaian masalah harus ikut berpikir, memandang dan mempertimbangkan peranan pendidik dalam mencari penyelesaian masalah tersebut secara

⁴⁹ Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016 dan Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

bersama. Oleh karena itu, para penerima manfaat mendengarkan lebih dahulu penjelasan pendidik tentang hal-hal apa yang perlu ditinjau dan didiskusikan. Kemudian dimantapkan kembali tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama selaras dengan keadaan ideal yang telah dirumuskan pada akhir fase. Pada fase ini pendidik harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok sesuai dengan langkah-langkah yang akan ditempuh tersebut. Oleh karena itu pendidik menjelaskan lebih dahulu hal-hal yang perlu ditinjau misalnya pikiran lebih dewasa atau rasional serta efek dari pikiran rasional terhadap alam perasaan supaya arah pembicaraan jelas, perlu ditegaskan kembali sasaran yang ingin dicapai oleh kelompok. Bilamana kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan pada pertemuan akhir. Bilamana proses pendidikan agama selesai, maka pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan di lain hari.

Setelah itu pendidik meringkas jalannya proses pendidikan agama, mempersilakan penerima manfaat untuk mengungkapkan pengalamannya dan menyatakan hal-hal yang belum jelas untuk di kemudian diperdalam sendiri. Kemudian pendidik

menegaskan kembali apa yang telah disepakati bersama dan mengusulkan beberapa cara menilai kemajuan pada diri sendiri. Setelah permasalahan itu terselesaikan dengan baik, pendidik pun memberikan sanjungan dan menawarkan bantuannya bila dibutuhkan penerima manfaat. Dalam proses pendidikan agama tersebut pendidik berusaha untuk menumbuhkan sikap akan harga diri, rasa aman, memiliki juga disayangi dan kebutuhan fisiologis lainnya yang ada pada diri penerima manfaat yang tadinya merasa kurang dihargai, merasa rendah diri, kurang diperhatikan, maka dia akan memiliki kepercayaan diri, tidak merasa rendah diri dan dapat perhatian juga kasih sayang.⁵⁰

e. Evaluasi

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program, diperlukan adanya penilaian atau evaluasi, setiap penilaian berpegang pada rencana tujuan yang hendak dicapai. Para pendidik di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang selalu mengadakan kontrol seberapa jauh kemampuan daya serap para penerima manfaat. Setiap materi yang telah di sampaikan, para pendidik langsung mengadakan evaluasi terhadap para penerima

⁵⁰ Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016 dan Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

manfaat, apakah materi yang telah di sampaikan sudah dipahami atau belum. Bentuk dari evaluasi tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan dan praktek. Misalnya, pada materi Al-Qur'an setelah mendapatkan materi, para penerima manfaat diharuskan membaca Al-Qur'an satu persatu secara bergantian. Jadi pendidik dapat mengetahui mana yang sudah memahami dan mana yang belum. Evaluasi sering dilaksanakan secara langsung melalui praktek dalam kehidupan sehari-hari di bawah pengawasan para pendidik.⁵¹

B. Problematika yang dihadapi dalam Penerapan Pendidikan *Life Skill* dan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

Problematika yang dihadapi dalam penerapan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang diantaranya adalah:

1. Kebiasaan Penerima Manfaat bebas tanpa ada yang mengatur

Kebiasaan hidup di luar balai yang bebas tanpa aturan masih terbawa saat mereka berada di balai. Butuh waktu yang tidak sebentar agar mereka terbiasa dengan aturan-aturan yang berlaku di balai. Hal ini tentu menjadi penghambat bagi terlaksananya program pembinaan yang telah ditetapkan pihak

⁵¹ Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016 dan Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

balai. Sehingga program pembinaan bisa saja tidak terlaksana secara maksimal.

Penulis mengamati, ada beberapa Penerima Manfaat (PM) yang sulit sekali diajak mengikuti kegiatan pembinaan agama. Mereka harus terus selalu diingatkan bahkan harus didatangi kamarnya untuk dibujuk agar mau mengikuti kegiatan pembinaan. Tetapi begitu mereka sampai di masjid, mereka tidak mengikuti kegiatan dengan serius, justru sering terlihat asyik berbicara dengan teman sebelahny dan terkadang membuat kegaduhan dengan melontarkan kata-kata celotehan yang memancing tawa teman-temannya disaat pembina sedang berceramah menyampaikan materi.⁵²

2. Emosi remaja yang masih sukar dikendalikan
3. Latar belakang PM

Latar belakang PM yang berbeda-beda baik secara usia, sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan keluarga, minat dan kecenderungannya menjadi masalah tersendiri bagi proses pembinaan di balai. Latar belakang yang berbeda, tentu akan membentuk karakter yang berbeda sehingga mestinya membutuhkan perlakuan yang berbeda pula. Akan tetapi, balai tidak memungkinkan mengelompokkan PM berdasar umur maupun pendidikan ketika memberikan pembinaan

⁵² Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016

keagamaan. Tidak jarang perbedaan ini juga menimbulkan masalah dalam hubungan sosial diantara mereka.⁵³

4. Kemampuan daya tangkap PM

Kemampuan daya tangkap masing-masing PM juga menjadi kendala tersendiri bagi proses pembinaan keberagaman di balai. Ada yang cepat dalam menangkap materi pembinaan yang diberikan ada juga yang lambat dalam menangkap materi. Sementara waktu pembinaan yang terbatas dengan kurikulum sudah baku membuat pihak balai berpikir keras agar mereka yang lambat dalam menerima materi tidak terlalu tertinggal jauh.⁵⁴

5. Sedikitnya waktu pendidikan.

Pendidikan yang berlangsung selama ini relatif singkat, yaitu hanya selama 6 bulan. Hal ini tentu sangat sulit bagi penyelenggara untuk memberi bekal kepada PM secara optimal, terlebih untuk merubah perilaku PM ke arah yang positif. Pembinaan agama yang hanya dilaksanakan seminggu dua kali dengan durasi waktu setiap pembinaan kurang lebih satu jam, tentu sangat sulit untuk menanamkan nilai-nilai agama bagi Penerima Manfaat secara maksimal. Sehingga perlu kerja keras bagi pengelola dan para pembina untuk dapat mendayagunakan waktu secara efektif dan efisien sehingga

⁵³ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

⁵⁴ Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

mampu mendampingi dan menjawab problem-problem keagamaan yang dialami penerima manfaat. Walaupun tidak maksimal, namun setidaknya ada sedikit bekal bagi Penerima Manfaat (PM) untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat, baik bekal keterampilan maupun agama. Tentu dengan harapan Penerima Manfaat (PM) mau mengembangkan bekal ilmu dan keterampilan yang telah dimiliki agar dapat berkiprah di tengah masyarakat.

6. Timbulnya sikap masyarakat / orang tua yang kurang tanggap terhadap pentingnya agama.⁵⁵

⁵⁵ Observasi, tanggal 24 Oktober sampai 5 Nopember 2016 dan Wawancara dengan Maryono, pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada tanggal 2 Nopember 2016

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DAN AGAMA
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL MANDIRI SEMARANG

A. Analisis Penerapan Pendidikan *Life Skill* dan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

1. Analisis Penerapan Pendidikan *Life Skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

Penerapan pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang diarahkan untuk membentuk kepribadian Penerima Manfaat agar mampu hidup ditengah-tengah masyarakat dengan bekal dan keahlian yang baik dalam menjalani kehidupan. Proses pendidikan *life skill* ini dilakukan sebagai pendidikan yang lain yaitu melalui perencanaan pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang tidak dilakukan sebagaimana dalam pendidikan formal yang terinci setiap hari, namun dilakukan sesuai jadwal dan keadaan Penerima Manfaat, sehingga jarang sekali ditemui perencanaan yang tertulis dalam pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

Karakteristik Penerima Manfaat yang merupakan eks pecandu narkoba menjadikan proses perencanaan dilakukan kondisional yang disesuaikan dengan program yang telah disusun, setiap saat kondisi berbeda dari Penerima Manfaat

menjadikan pola perencanaan dan persiapan pendidikan juga berbeda. Namun yang terpenting pola pendidikan *life skill* dilakukan dengan menyiapkan sarana dan prasarana agar kegiatan pendidikan *life skill* dapat berjalan dengan baik. Apabila menengok masa-masa yang silam, tidak jarang persiapan mengajar hanya berdasarkan intuisi semata. Artinya kalau tiba-tiba saja seorang guru mendapat semacam ilham, maka ia dapat mempersiapkan pelajaran untuk besok pagi dengan bahan yang padat dan lancar. Tetapi karena datangnya ilham seolah-olah dari langit (tidak sepenuhnya berasal dari kurikulum resmi) maka sifatnya tidak objektif dan kadang-kadang penuh dengan ambisi pribadi. Dalam pelaksanaan pengajaran tersebut orientasi pertimbangannya hanya ditekankan dari segi metode mengajar, bukan perhatian kepada cara belajar agar dapat dipahami semudah-mudahnya oleh siswa.¹ Oleh karena itu meskipun pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang bersifat non formal perlu sekali menulis setiap perencanaan pembelajaran setiap kali melaksanakan pendidikan *life skill* sehingga terarah dengan baik.

Proses belajar mengajar sebenarnya tidak mudah. Ini juga menjadi bukti bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang kompleks. Proses tersebut terdiri dari banyak bagian yang saling terkait, tiap bagian mempunyai

¹ Mudhofir, *Tehnologi Intruksional*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), hlm. 60.

fungsi tersendiri yang bekerja dalam suatu kaitan yang lekat agar dapat mencapai keberhasilan. Apabila hanya mengandalkan pada salah satu komponen (sub sistem) saja, maka siswa tidak akan berhasil mencapai tujuan belajar.²

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang terpadu dan dilaksanakan secara bertahap, yakni tahap sebelum pengajaran (*Pre Active*) atau perencanaan, tahap proses pengajaran (*interactive*), dan tahap sesudah pengajaran (*post active*).³ Pada hakikatnya, bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.⁴

Setelah merencanakan pembelajaran, langkah yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran *life skill*, dimana proses pendidikannya di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ditekankan pada proses pengendalian emosi, proses pemahaman pergaulan dalam masyarakat dengan mengedepankan sopan santun dan proses pembekalan keterampilan kerja untuk bisa menjadi penopang perekonomian Penerima Manfaat ketika sudah keluar dari balai dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Proses

² Mudhofir, *Tehnologi Intruksional*, hlm. 61.

³ Syafruddin Nurdin dkk, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 84.

⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 27.

pendidikan dilakukan dengan menekankan pendekatan individual dan kelompok dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, praktek langsung dan pembiasaan.

Pola-pola pembelajaran diatas dimaksudkan agar proses pendidikan langsung dipahami oleh Penerima Manfaat dan dipraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melihat proses pelaksanaan pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang sebenarnya didasarkan pada beberapa metode yaitu:

- a. Belajar mengetahui (*learning to know*)
- b. Belajar berbuat (*learning to do*)
- c. Belajar hidup bersama (*learning to live together*)
- d. Belajar menjadi seseorang (*learning to be*)⁵

Pendidikan *life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan diri untuk terjun dalam kegiatan masyarakat melalui kegiatan belajar sambil melakukan praktek keterampilan.⁶ Secara umum tujuan pendidikan pada dasarnya bukan semata-mata untuk perkembangan intelektualitas atau kecerdasan peserta didik saja, namun juga berorientasi pada penyampaian moral, mental dan kerohanian. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan

⁵ Atmadi dan Y. Setianingsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Milenium ke Tiga*, (Yogyakarta, kanisius, 2003), hlm. 2

⁶ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, hlm. 26

Penerima Manfaat yang mana dalam setiap pendidikan wajib mengasah pengetahuan, keterampilan dan mengembangkannya dengan baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal agar seluruh aspek diatas menjelma dalam sebuah harmoni dan saling melengkapi.

Setelah proses pelaksanaan berjalan pihak Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang sebagai pendidik melakukan evaluasi dengan mengamati dan menilai kedisiplinan Penerima Manfaat, karena bentuk penilaian tersebut akan mampu menjadi bekal bagi Penerima Manfaat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, selain itu ada bentuk punishment bagi Penerima Manfaat yang melanggar aturan program di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dan juga memberikan reward bagi yang aktif dan disiplin. Adanya *punishment* dan *reward* akan menjadikan Penerima Manfaat termotivasi untuk merubah dirinya. Pada dasarnya ada dua bentuk hukuman yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yaitu; *Pertama*, hukuman *preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran. Hukuman ini dimaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran, sehingga hal ini dilakukan sebelum pelanggaran terjadi. *Kedua*, hukuman *represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah

terjadi pelanggaran atau kesalahan.⁷ Hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar. Diantara kelebihan dalam metode hukuman ini adalah sebagai berikut:

- a. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan siswa/Penerima Manfaat .
- b. Siswa/Penerima Manfaat tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.⁸

2. Analisis Penerapan Pendidikan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

Penerapan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang merupakan kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridlo dari Allah SWT. Pendidikan agama merupakan masalah penting dan fundamental dalam kaitannya dengan budaya lokal. Pendidikan agama merupakan suatu pendidikan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Terwujudnya

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 189.

⁸ Thomas Gordon, *Teaching Children Self-Discipline*, Terj. S. Supriyatna dan Amitya Kumara, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996),, hlm. 79.

kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas merupakan salah satu hasil dari pendidikan agama.

Penerapan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang yang meliputi tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan (proses) dan evaluasi.

Perencanaan adalah suatu tahap yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang pendidik sebelum proses pendidikan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar yang disusun secara tertulis maupun tidak tertulis seperti halnya para pendidik di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang. Pendidik membuat suatu perencanaan secara tertulis untuk tujuan jangka panjang yang mengacu pada kurikulum pendidikan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang tersebut. Sedangkan untuk perencanaan jangka pendek para pendidik menyusunnya secara tidak tertulis, perencanaan lebih bersifat kondisional yaitu disesuaikan dengan pelajaran yang sebelumnya sudah diberikan hal ini dikarenakan bahwa para Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami suatu pelajaran, jadi para pendidik dalam menyusun perencanaan lebih disesuaikan dengan kondisi pendidikan agama itu sendiri namun masih berpegang pada perencanaan jangka panjang yang telah dibuat sejak awal.

Penerima Manfaat merupakan individu yang mempunyai latar belakang dan dasar karakter yang berbeda, maka proses pendidikan disesuaikan dengan perkembangan Penerima Manfaat tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (الإسراء: 84)

Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya". (Al-Isra' 84).⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing atau bisa dikatakan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakter Penerima Manfaat. Dalam penanganan remaja yang berperilaku negatif, pendidik perlu melakukan pemantauan, pengawasan, dan pendidikan. Setiap penyimpangan harus segera kita koreksi, pengendalian yang baik akan sangat bermanfaat dalam hal efisiensi waktu.

Menurut Hendyat Soetopo dalam bukunya siswa dikelompokkan dalam 5 macam antara lain:

a. *Friendship Grouping*

⁹ Soenarjo, dkk., Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag. RI., 2006), hlm. 437

Pengelompokan siswa didasarkan pada kesukaan di dalam memilih teman antar siswa itu sendiri. Jadi dalam hal ini siswa mempunyai kebebasan di dalam memilih teman untuk di jadikan sebagai anggota kelompoknya.

b. *Achievent Grouping*

Pengelompokan siswa didasarkan pada prestasi yang dicapai oleh siswa. Dalam pengelompokan ini biasanya diadakan percampuran antara siswa yang berprestasi tinggi dan rendah.

c. *Aptitude Grouping*

Pengelompokan siswa didasarkan pada kemampuan dan bakat yang sesuai dengan apa yang dimiliki siswa itu sendiri.

d. *Attention or Interest Grouping intelligence*

Pengelompokan siswa didasarkan pada perhatian atau minat yang didasari kesenangan siswa itu sendiri. Pengelompokan ini didasarkan pada adanya siswa yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu namun siswa tersebut tidak senang dengan bakat yang dimilikinya.

e. *Intelligence Grouping* adalah Pengelompokan siswa didasarkan pada hasil tes.¹⁰

¹⁰ Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 2009), hlm. 90-91

Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang mengelompokkan Penerima Manfaatnya tidak mengikuti pendapat Hendyat Soetopo karena pada dasarnya lembaga ini adalah lembaga sosial yang lebih mengutamakan karakter Penerima Manfaat sehingga latar belakang dan karakter dasar yang jadi pertimbangan sehingga nantinya pola pendidikan akan lebih mudah dan sesuai.

Mayoritas Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang adalah para remaja yang secara psikologis mudah terbawa pengaruh lingkungan negatif dari pergaulan. Perencanaan dianggap sangat penting karena dalam perencanaan tersebut seorang pendidik telah merumuskan tujuan-tujuan pengajaran yang dikehendaki. Dalam perencanaan program pendidikan banyaknya pengalaman seorang pendidik dalam memilih prosedur pendidikan akan sangat membantu dalam mencapai hasil-hasil yang diinginkan.

Pelaksanaan pendidikan agama mengacu pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya oleh seorang pendidik. Sebelum pelaksanaan pendidikan, seorang pendidik harus merumuskan tujuan pendidikan secara spesifik dalam membentuk perilaku akhir Penerima Manfaat. Penentuan tujuan sangat penting dalam setiap pendidikan karena pendidikan merupakan proses yang bertujuan.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama ini, pendidik harus dapat menggunakan berbagai macam jenis metode/pendekatan secara implisit agar tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik. Metode yang digunakan dalam pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang bervariasi baik itu ceramah, tanya jawab, diskusi dan sebagainya baik bersifat individu maupun kelompok yang didasarkan kebutuhan saat pendidikan sehingga materi dapat mudah dipahami dan diaplikasikan oleh Penerima Manfaat.

Pelaksanaan Pendidikan agama juga diperlukan pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan agar setiap pendidik dapat memperoleh pengertian dan pengetahuan membina agama yang dilengkapi pengetahuan dan kecakapan profesional. Adapun yang menjadi persoalan utama dalam proses pelaksanaan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ialah proses pendidikan Penerima Manfaat, yakni proses perubahan tingkah laku Penerima Manfaat melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya untuk itu perlu dikembangkan, diciptakan dan diatur situasi yang memungkinkan Penerima Manfaat melakukan proses pendidikan, sehingga tingkah lakunya bisa berubah dalam pendidikan. Proses pelaksanaan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dilaksanakan melalui

rangkaian proses yang mengacu pada tahap pertolongan kerja sosial yang meliputi pendekatan awal (wawancara) melalui orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi, seleksi, penerimaan, registrasi, penempatan dalam program rehabilitasi sosial, pengungkapan pemahaman masalah (*assesment*), pendidikan, *resosialisasi*, penyaluran, pendidikan lanjut, *terminasi* (pengakhiran pelayanan)

Kegiatan pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang, Penerima Manfaat diberikan tiga materi dasar yaitu akidah, ibadah dan akhlak, materi tentang bahaya tawuran, materi bahaya narkoba, pergaulan Islami dan dzikir. Sedangkan metode dakwahnya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi eksperimen, dan pembiasaan.

Manfaat materi yang diberikan kepada Penerima Manfaat khususnya ketiga materi dasar dalam pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang diantaranya:

a. Aqidah

Dilihat dari segi keimanan Penerima Manfaat pada awalnya adalah masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena keterbatasan sarana baik faktor ekonomi maupun faktor orang tua menjadi penghambat dan penyebab pendidikan agama yang Penerima Manfaat

terima baik secara formal maupun informal masih sangat minim.

Secara informal Penerima Manfaat jarang sekali ditanamkan keimanan oleh keluarga, hal ini disebabkan karena kebanyakan dari orang tua Penerima Manfaat adalah berpendidikan rendah, dan ekonomi yang lemah sehingga kemungkinan untuk menanamkan keimanan kecil sekali.

Pendidikan agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan Penerima Manfaat, karena pendidikan agama akan menjadikannya sebagai manusia yang berguna di masa mendatang.

Dalam materi aqidah, semua Penerima Manfaat dibina dan diarahkan oleh pendidik tentang materi keimanan. Keimanan merupakan materi yang paling pokok dalam kesadaran beragama, maka dengan diberikannya materi keimanan (aqidah) ini, yang dilakukan secara terus menerus akan menumbuhkan dan meningkatkan rasa keimanan Penerima Manfaat, dengan keimanan yang dimiliki oleh seorang Penerima Manfaat tersebut tentunya akan mempengaruhi agama mereka. Maka dengan Penerima Manfaat mempunyai keimanan yang kuat pada dirinya akan dengan sendirinya mereka akan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dalam agama. Karena fungsi keimanan dan

kesadaran beragama adalah menunjukkan jalan yang sesuai dengan ajaran Islam dan mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan syariat Islam serta untuk mengendalikan tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Ibadah

Semua Penerima Manfaat dibimbing dan diarahkan tentang materi ibadah dengan sang khalik, maupun dengan sesama manusia. Maka dengan diberikannya materi ibadah ini semua Penerima Manfaat akan mengetahui tentang hukum - hukum yang ada dalam ajaran Islam, baik dalam ibadah wajib maupun sunnah. Sehingga amalan-amalan atau aktifitas agama yang dilakukannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan mereka mengetahui tentang hukum-hukum dan amalan-amalan agama yang menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim, maka melalui keimanan yang dimilikinya tersebut ia akan melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya sesuai dengan syari'at Islam. Dengan Penerima Manfaat mengetahui tentang kewajibannya dan melaksanakannya akan menumbuhkan rasa kesadaran beragama sehingga mendorong Penerima Manfaat melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya sesuai dengan syari'at Islam.

Realitas keimanan seseorang adalah ibadah. Tingkat ketekunan ibadah seseorang erat kaitannya dengan tingkat keimanannya. Semakin tinggi keimanan, maka semakin tekun pula ia beribadah. Setelah dari sisi keimanan menjadi lebih baik, maka tingkat ketekunannya dalam beribadah pun meningkat. Ketekunan dalam beribadah pada Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang menjadi lebih baik setelah adanya upaya-upaya pendidikan yang dilakukan oleh para pembina di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang .

Penerima Manfaat yang mendapat pendidikan ibadah akan mengerti arti pentingnya ibadah dalam kehidupan beragama bagi manusia mulai dari hal yang sederhana sampai pada hal yang rumit di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dan membimbing mereka dalam cara-cara beribadah yang benar menurut ajaran agama serta meningkatkan ibadah menjadi lebih baik. Fasilitas yang tersedia di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dan kemampuan para pendidik dalam melakukan pendidikan mendukung lancarnya upaya peningkatan kesadaran beragama ini.

c. Akhlak

Dalam materi akhlak ini, semua Penerima Manfaat dibimbing dan diarahkan tentang akhlak kepada Allah Swt untuk selalu taat beribadah kepada-Nya dan

akhlak kepada sesama yaitu untuk saling menghargai, menghormati, dan tolong menolong. Maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beragama Penerima Manfaat melalui materi akhlak juga cukup efektif, karena dalam kesadaran beragama tidak hanya diwujudkan dalam bentuk amalan-amalan agama saja akan tetapi akan diwujudkan dalam bentuk muamalah seperti tolong-menolong antar sesama manusia serta saling menghormati dan menghargai diantara mereka.

Maka dengan diberikannya materi akhlak kepada Allah ini akan menumbuhkan rasa ketaatan pada diri Penerima Manfaat untuk selalu beribadah dengan menumbuhkan rasa ketaatan beribadah pada dirinya. Dengan demikian telah ditanamkannya tentang kesadaran beragama. Karena dengan seorang beribadah berarti telah melaksanakan ajaran agama, serta dengan ditanamkannya akhlak kepada sesama manusia maka akan menumbuhkan rasa sosial kepada sesama manusia untuk saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong. Karena dalam ajaran agama Islam sesama manusia saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong. Dengan memiliki rasa sosial seperti hal tersebut diatas berarti telah menjalankan ajaran agama Islam. Dengan demikian menjalankan ajaran agama berarti juga telah tertanamkannya rasa kesadaran beragama pada diri

seseorang. Selain itu, materi bahaya tawuran dan menghindari narkoba merupakan bagian dari pembentukan akhlakul karimah Penerima Manfaat.

Materi pendidikan agama yang diberikan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang sebagai bahan keteladanan bersifat selektif sesuai dengan karakter Penerima Manfaat yang mengedepankan aspek-aspek religius dan menggabungkannya dengan ilmu-ilmu umum untuk mencetak Penerima Manfaat yang materi ini dimaksudkan agar Penerima Manfaat tidak begitu saja menerima arus modernisasi (sekularisasi), disisi lain menyelamatkan tradisi keilmuan pesantren agar menguasai ilmu-ilmu agama, pengembangannya, dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang sebagai lembaga pendidikan non formal telah melakukan beberapa upaya yang bersifat konstruktif guna meningkatkan mutu dan perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping pengembangan ilmu-ilmu agama juga ilmu-ilmu sosial dan alam, dengan pendirian Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang tidak lain adalah sebagai upaya kongkrit penguatan Penerima Manfaat di tengah-tengah masyarakat yang dinamis, dengan segala konsekuensinya agar dapat mencetak kader-kader yang berakhlakul karimah.

Untuk menghadapi era globalisasi yang terbuka dan kompetitif meminta sumber daya manusia yang bermutu dan tangguh. Manusia masa depan yang diharapkan adalah manusia yang menguasai ilmu dan teknologi, berwatak kuat jasmani dan ruhaninya serta tangguh di dalam menghadapi erosi nilai-nilai dan agama. Tanpa imtaq maka manusia mudah jatuh di dalam keangkuhan intelektualnya. Itulah sebabnya ketika Allah SWT memerintahkan manusia menggali ilmu pengetahuan disertai dengan ungkapan “demi nama Tuhanmu”. Hal ini mengindikasikan agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia dilandasi dengan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan (*value commited*) bukan ilmu yang bebas nilai (*value free*) karena itulah keberhasilan madrasah merupakan suatu hal yang patut diteladani. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati bahwa Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang telah berhasil mendidik Penerima Manfaat menjadi orang yang taat beragama dan berakhlak mulia.¹¹

Selain itu, pendidik di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang juga berusaha menjadi teladan melalui materi yang diajarkan dengan beberapa pendekatan yang dapat mengarahkan Penerima Manfaat mencapai tujuan tersebut diantaranya pendekatan penanaman nilai yang

¹¹ Ahmad Maghfurin, Modernisasi Pesantren: Studi tentang Respon Pesantren APIK Kaliwungu Kendal dan Pesantren Futuhiyah Mranggen Demak terhadap Kebutuhan Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Islami, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, 2010, hlm. 148

diarahkan pada penciptaan karakter Penerima Manfaat yang peduli dengan keadaan sosialnya melalui kerja bakti dan tali asih, pendekatan perkembangan kognitif yang arahnya memberikan bekal kepada Penerima Manfaat untuk mempunyai alasan yang jelas dalam melakukan sesuatu, tidak hanya ikut-ikutan sehingga setiap perilaku yang baik membekas pada diri Penerima Manfaat, pendekatan ini dilakukan melalui proses pemberian materi yang lebih banyak mengarah pada akhlak yang riil bagi Penerima Manfaat, pendekatan klarifikasi nilai yang arahnya pada pembentukan kesadaran pada diri Penerima Manfaat dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, pendekatan ini dilakukan dengan melakukan kerja sama dalam pembelajaran, dan berinteraksi dengan sesama teman, pendekatan pembelajaran sikap yang arahnya pada pemberian penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada Penerima Manfaat untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok, pendekatan ini dilakukan melalui bersih-bersih lingkungan, dan jalan sehat dengan masyarakat sekitar.

Hal ini sesuai dengan pendapat an-Nahlawy bahwa Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang segala aspek perkembangan manusia sebagai sarana mewujudkan aspek *ideal*, yaitu

penghambaan dan ketaatan pada Allah SWT serta pengaplikasian nilai-nilai Islam dan syari'at dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha yang demikian diharapkan dapat mencetak anak didik yang berjiwa besar, pandai, dan berprestasi, namun juga beriman dan berakhlak al-karimah. Karena Islam memelihara aspek yang lebih luas baik dari aspek fisik maupun mental spiritual, intelektual, perilaku, sosial dan pengamalan.¹²

Beberapa pola yang dikembangkan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dalam pendidikan agama mengarah pada pemahaman dan penghayatan terhadap perilaku baik, cinta pada perilaku baik, dan melatih melakukan perbuatan baik. Dengan pola tersebut menjadikan Penerima Manfaat mempunyai kesadaran terhadap apa yang dilakukan bukan hanya karena ketakutan atas perintah pendidik namun juga karena kesadaran yang muncul dari setiap Penerima Manfaat untuk selalu mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik dengan membiasakan tingkah laku yang karimah dalam kehidupannya.

Penerjemahan konsep tersebut diprogram dalam pola pendidikan agama yang dilakukan pendidik Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dalam kehidupan sehari-hari seperti pendidikan budi pekerti dan sopan santun diantaranya dengan membiasakan berjabat tangan antara Penerima Manfaat dan

¹² Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 123-124

pendidik, juga ketika Penerima Manfaat bertemu pendidik di jalan, pendidikan sikap jujur dengan membiasakan Penerima Manfaat mengakui kesalahan dalam menggarap soal, membiasakan Penerima Manfaat untuk jujur membayar kantin dengan uang yang pas sesuai dengan barang yang di beli, pendidikan menjaga kepercayaan melalui memberikan tanggung jawab kepada Penerima Manfaat untuk melaksanakan tugas yang diberikan pendidik. Terkadang pendidik memberikan reward bagi Penerima Manfaat yang mampu menjaga kepercayaan dengan mengumpulkan tugas tepat sesuai ketentuan dan memberikan punishment bagi Penerima Manfaat yang tidak mengumpulkan tugas tersebut.

Dalam ajaran Islam juga dianjurkan bahwa menjaga kesehatan jasmani dan rohani sangat penting, sebab di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat (*Men Sano Incorporate Sano*) hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesehatan pada manusia sekarang ini. Sebagai mana ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit kejiwaan dapat dilakukan dengan berbagai cara pendekatan diantaranya pendekatan psikologis dan pendekatan agama. Pendekatan psikologis juga bermacam-macam caranya sebagaimana kita ketahui seperti pendekatan *Psikoanalitik*, *Behaviorisme*, dan *Humanistic* dan masih banyak lagi macamnya. Sedangkan pendekatan agama ada yang menggunakan cara membangkitkan potensi keimanan kepada

tuhan, kemudian menggerakkan ke arah batiniah. Artinya dengan batin yang cerah akan muncul kepercayaan diri bahwa tuhan adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan dari berbagai penyakit jasmani dan rohani yang di alami manusia atau masyarakat sekitarnya.

Dari fenomena yang ada sekarang dapat di lihat bahwa dewasa ini banyak berbagai pendidikan yang menampilkan pendekatan-pendekatan psikologi saja, hal ini belum menyentuh seluruh aspek kemanusiaan, tetapi baru penyentuhan mental, psikologis dan sosial saja. Untuk menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, proses pendidikan mental tidak hanya sebatas tiga aspek saja akan tetapi juga menyentuh aspek agama (moral spiritual).

Pendekatan yang selama ini digunakan dalam proses pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang adalah menyatukan antara pendekatan psikologis dan agama. Dalam hal ini Penerima Manfaat tidak hanya di berikan teori agama saja akan tetapi Penerima Manfaat dibimbing langsung didalam pelaksanaannya. Disamping itu, mereka juga dibimbing keahlian dan keterampilan dengan tujuan agar setelah mereka keluar dari panti tidak hanya kesembuhan yang didapat, akan tetapi mereka juga dapat menggunakan potensi yang telah ada. Oleh karena itu, metode ini menurut peneliti lebih cenderung pada pendekatan-pendekatan yang terdapat dalam konseling. Karena prosesnya

lebih mengacu pada tahap pertolongan sosial yang bersifat umum. Selain menggunakan metode yang sudah ada, di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ini juga menggunakan metode-metode bantu lainnya yang dapat menangani permasalahan atau persoalan yang diderita Penerima Manfaat. Walaupun demikian, metode yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang mempunyai pengaruh yang sangat besar dan positif terhadap proses pendidikan agama dan ketenangan jiwa Penerima Manfaat sehingga lepas dari pengaruh narkoba.

Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang bagi Penerima Manfaat merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang, yang memberikan pendidikan agama dan keterampilan secara langsung. Di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang mereka mendapat pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu agama seperti: ketauhidan, akhlak, ibadah, aqidah, Al-Qur'an, bahaya tawuran, bahaya narkoba perilaku islami dan dzikir. Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang juga dapat memberikan pendidikan yang baik dalam bidang pendidikan agama dan pekerjaan bagi Penerima Manfaat. Sehingga mereka dapat menerima diri mereka dan sanggup menyesuaikan diri sekarang dan dimasa datang. Di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang adalah masyarakatnya para korban narkoba dan remaja nakal dimana

mereka menghabiskan waktunya. Oleh karena itu, Penerima Manfaat akan dapat menyatakan dirinya dan mendapat tempat dalam masyarakat Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ditengah teman-temannya, para petugas dan para pendidiknnya. Disamping itu Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang sebagai lembaga sosial yang membekali Penerima Manfaat dengan berbagai pengalaman sosial, juga melatih mereka dengan adat, norma-norma sosial dan nilai moral, juga mempersiapkan para Penerima Manfaat untuk biasa kembali ditengah-tengah keluarganya menuju kepada kehidupan yang mandiri, dan dapat mempertanggungjawabkan hidupnya nanti ditengah-tengah masyarakat.

Di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang Penerima Manfaat menghadapi pula masalah yang menyangkut agama dan budi pekerti (akhlak), karena para pengguna Penerima Manfaat mulai ragu-ragu terhadap kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepadanya atau menentangnya. Kebimbangan para korban narkoba itu memantul pada tingkah laku mereka. Ketegangan ketegangan emosi, peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tidak menyenangkan, mempunyai pengaruh besar dalam sikap para Penerima Manfaat terhadap agama dan akhlak sebagai wujud agama.

Sebenarnya pendidikan agama para Penerima Manfaat tentang nilai-nilai agama timbul ketika mereka bandingkan apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang hidup dalam keluarga dan lingkungannya. Rumah yang mencakup orang tua yang kurang sekali pengetahuannya tentang agama, dan seharusnya menanamkan kepada mereka tentang agama sejak kecil. Sehingga mereka percaya kepada logika dan mulai ragu kepada nilai-nilai agama yang tidak disandarkan pada logika. Keraguan tentang agama membuat korban narkoba enggan menjalankan ajaran-ajaran agama, terutama shalat lima waktu.

Namun, kebimbangan para Penerima Manfaat tentang nilai-nilai agama mulai hilang setelah mereka diberi Pendidikan agama selama enam bulan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang. Mereka melaksanakan ajaran agama seperti sholat lima waktu, bersuci membaca Al-Qur'an, dzikir, meskipun untuk sholat lima waktu belum lengkap, minimal mereka sudah mau menjalankan sholat jama'ah untuk waktu magrib, isya' dan subuh. Mereka juga melakukan tadarus (membaca Al-Qur'an) rutin setiap hari setelah jama'ah magrib dan isya' juga melakukan dzikir.

Dzikir kepada Allah pada dasarnya merupakan pendidikan jiwa, karena yang menjadi sasaran utamanya adalah nafs dengan segenap unsur-unsurnya yang disebut dengan latifah. Latifah-latifah tersebut merupakan anak

tangga dalam pencapaian proses ma'rifat. Proses pertama latifah di mulai dari *latifah qalb* yang terletak kira-kira dua jari di bawah susu kiri. Setelah terasa getaran dzikir di dalamnya, kemudian masuk tahap berikutnya. Proses kedua, dzikir memasuki *latifah ruh* yang bertempat sekitar dua jari di bawah susu kanan. Setelah dzikir terasa dan menetap di dua arah tersebut, selanjutnya masuk lagi dalam proses berikutnya. Pada proses ketiga, dzikir dalam *latifah sirri* yang letaknya kira-kira dua jari diatas susu kiri. Setelah terasa dzikir pada latifah tersebut, kemudian masuk lagi pada proses keempat, yakni dzikir pada *latifah khofi* yang letaknya kira-kira dua jari di atas susu kanan. Setelah dzikir menetap pada latifah ini maka masuk pada proses kelima yaitu dzikir pada *latifah akhfa* yang tempatnya di tengah-tengah dada dan terus diteguhkan dzikir seperti halnya dzikir pada latifah-latifah lainnya. Proses keenam, dzikir dalam *latifah nafsi* yang letaknya di antara kedua kening. Setelah dzikir sampai pada latifah ini maka seluruh latifah sudah berdzikir. Pada proses ketujuh dzikir dalam *latifah qolab (latifah jasad)*. Apabila dzikir sudah sampai pada tahap ini maka dzikir telah memenuhi kehalusan seluruh jasad.

Uraian diatas, menunjukkan betapa proses pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang sangat kuat mengajarkan puritanisme dengan *tazkiyatunnafs* bagi remaja korban penyalahgunaan narkoba dan kenakalan

lainnya. Dengan melalui *dzikir jahar* dan *dzikir khofi*, maka proses pengisian latifah-latifah tersebut di atas dapat dilalui sehingga proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* akan terjadi secara simultan.

Sedangkan efek dzikir yang dirasakan oleh Penerima Manfaat adalah suatu gejala kejiwaan yang luar biasa yang belum pernah dialami pada masa lalu yakni :

1. Mengalami kenikmatan melebihi pada waktu “fly” karena narkoba atau obat-obatan lainnya
2. Hilangnya rasa resah, gelisah dan khawatir
3. Timbulnya keteguhan jiwa, berani menghadapi tantangan hidup karena memiliki keyakinan bahwa yang ada di dunia adalah lemah dan yang kuat hanyalah Allah semata, Zat Yang Maha Mutlak
4. Dzikir khofi menjadi pengawas batin agar tidak tergoda oleh perbuatan dosa.¹³

Selain pengobat hati dzikir dapat dipakai sebagai titik tolak dalam segenap tingkah laku, maka ia akan terumuskan dalam suatu prinsip, artinya dalam segala situasi dan kondisi orang harus ingat akan hukum Allah. Kalau dzikir dipakai sebagai titik tujuan, maka ia berfungsi sebagai idola, dan kalau dzikir dijadikan garis perbuatan yang menggabungkan

¹³ Zaenal Abidin Anwar, *Terapi Model Thariqat Qodiriyah Naqsabandiah dalam Membantu Ramaja Korban Penyalahgunaan NAZA*, Makalah disampaikan pada ceramah dan dialog penanggulangan narkoba di Gedung Dharma Wanita, (Semarang, 26 Agustus 2002), hlm. 11.

dua titik tersebut (prinsip dan idola) maka jadilah dzikir-dzikir tersebut norma-norma pembatas, dalam artian kita berangkat berbuat dengan dzikir sebagai prinsip dan kita akhiri perbuatan dengan dzikir sebagai idola. Jadi dari awal perbuatan sampai akhir perbuatan orang selalu dalam keadaan dzikir.

Dalam proses pendidikan agama bagi penyembuhan Penerima Manfaat dengan motivasi dilakukan melalui pendidikan individu dan kelompok, dari hasil wawancara peneliti dengan Penerima Manfaat menunjukkan bahwa dalam proses tersebut ternyata yang sangat dibutuhkan dari kelima kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang dan kebutuhan akan harga diri juga kebutuhan akan aktualisasi diri.

Seorang pendidik sangat memperhatikan betul-betul selama proses pendidikan individu dan kelompok; ini terbukti dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Penerima Manfaat puas dan senang terhadap proses pendidikan yang dilakukan dengan adanya materi dan metode yang diberikan oleh pendidik, Penerima Manfaat mudah menerima dan memahami, sehingga Penerima Manfaat merasa masalah yang dihadapi mendapatkan penyelesaian yang positif. Dengan adanya proses pendidikan agama bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan motivasi dilakukan melalui pendidikan individu dan kelompok ternyata dapat

membantu Penerima Manfaat dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya yang sehat dan produktif, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang telah menggunakan metode-metode dan materi Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan para Penerima Manfaat. Diantara metode-metode yang diterapkan oleh para pendidik Pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang ada salah satu metode yang menurut peneliti dapat sekaligus dijadikan evaluasi, yaitu metode pembiasaan, metode ini diterapkan oleh para pendidik supaya para pengguna narkoba mempunyai kebiasaan yang baik dalam bertingkah laku, baik kepada teman sendiri maupun orang tua. Jika pengguna narkoba terbiasa berkelakuan baik, maka para pengguna narkoba tanpa disadari akan terbiasa berkelakuan baik.

Hasil pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada korban narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: hasil yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Maksud kualitatif yaitu hasil yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, mental para korban menjadi lebih baik. Sedangkan kuantitatif yaitu hasil pendidikan agama terhadap korban narkoba dalam hal keberhasilan pelaksanaan pelatihan ketrampilan dan sebagainya.

Hasil kualitatif dari proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada korban narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang tercermin pada perubahan-perubahan sikap dan perilaku dalam tindakan sehari-hari menjadi lebih baik bila dibandingkan sebelum ada proses pendidikan agama. Hasil ini di ketahui dari pantauan dan pengamatan para pendidik. Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang pada Penerima Manfaat selama tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

Indikasi keberhasilan secara kualitatif tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Dilihat dari segi aktifitas, Penerima Manfaat binaan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang menunjukkan perubahan perilaku, sikap dan perilaku tersebut antara lain: tidak mengganggu ketertiban, dapat mengurangi kata-kata jorok atau tidak sopan.
- b. Dilihat dari aktivitas agama, Penerima Manfaat (korban narkoba) di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang lebih rajin datang dalam pertemuan rutin yang sebagian materinya adalah ajaran agama, mau melakukan sholat, puasa.
- c. Penerima Manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang telah mampu menyadari dan mematuhi norma hukum dan social yang berlaku di masyarakat, seperti

kebiasaan mengkonsumsi narkoba dan zat-zat lain yang berbahaya menjadi hilang.

Selain indikasi-indikasi diatas, diungkapkan juga bahwa Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang telah mempunyai kedewasaan berpikir dan tidak dikuasai emosinya seta telah memiliki kemampuan dan kesanggupan sosial dan agama di masyarakat.

Dari hasil diatas, dapat dimengerti bahwa Pendidikan agama yang dilakukan telah mendekati indikator keberhasilan yang diharapkan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang lebih ditekankan pada implementasi akhlak Penerima Manfaat dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Disamping pendidikan terhadap aktifitas agama seperti sholat, puasa, dzikir dan sebagainya serta keterampilan praktek untuk bekal hidup.

M. Sapto Nugroho salah seorang Penerima Manfaat, memandang menjalin hidup yang agamis itu sangat perlu sebagai bekal kita di akherat dan perwujudan tunduk kita kepada sang pencipta, begitu juga menjalin hidup yang harmonis dengan masyarakat sekitar sangat perlu, dan lebih terjalin bila terjalin berdasarkan nilai-nilai agama dan berbentuk kegiatan yang bersifat rohani seperti yasinan bersama, mujahadah bersama, shalat berjama'ah dan kegiatan lainnya yang bersifat tentunya. Dan M. Sapto Nugroho sering melakukannya di rumahnya dan untuk kegiatan mujahadah

Idrus melakukan kegiatan ini biasanya sebulan sekali kalau tidak ada pertandingan tour. Dengan melakukan kegiatan bersama akan terjalin ukhuwah islamiyah baik secara lahir maupun lahir. Maupun batin.

Selanjutnya evaluasi adalah suatu alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan Penerima Manfaat terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan. Evaluasi mencakup penilaian terhadap kemajuan Penerima Manfaat dalam aspek pengetahuan. Evaluasi bertujuan untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada pendidik sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan perbaikan bagi Penerima Manfaat. Evaluasi bisa dilakukan secara tertulis maupun tidak tertulis (lisan), aspek yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman dan sebagainya), biasanya dilakukan dengan evaluasi secara tertulis dan evaluasi secara lisan.

Evaluasi merupakan suatu proses yang terus menerus bukan hanya pada akhir pendidikan namun dimulai sebelum dilaksanakannya pendidikan sampai berakhirnya pendidikan agama bagi Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang, hal ini berarti bahwa evaluasi dilaksanakan tidak hanya di akhir penanganan namun proses penanganan pun harus dievaluasi. Kemudian proses evaluasi senantiasa diarahkan pada tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban dalam tujuan pembelajaran

sehingga evaluasi dituntut menggunakan alat-alat ukur yang akurat dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat suatu keputusan.

Evaluasi yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang dilakukan dengan pengamatan secara kontinyu terhadap perilaku Penerima Manfaat selama alam penanganan, hasil dari evaluasi pengamatan ini diarahkan pada bentuk pendidikan, konseling maupun terapi yang nantinya akan diberikan kepada Penerima Manfaat sesuai perkembangan perilaku dan tingkat kesembuhan korban. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara kontinyu

Begitu pentingnya evaluasi secara kontinyu penyelesaian masalah remaja, sehingga apa yang selama ini dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang telah menuai hasil yang lebih baik untuk memberikan pendidikan terhadap Penerima Manfaat. Karena bukan permasalahan psikis dan fisik saja yang disembuhkan, akan tetapi Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang telah melakukan pendidikan yang sangat dibutuhkan Penerima Manfaat yaitu agama sebagai bekal hidup Penerima Manfaat.

Adanya pendidikan yang tepat melalui evaluasi yang tepat dalam pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang, ternyata menimbulkan perubahan yang signifikan dari perubahan sikap dan psikologi remaja selama

dan setelah mendapat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang.

Jadi, serangkaian kegiatan evaluasi pendidikan agama untuk memastikan apakah proses pelayanan pendidikan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan wajib dilakukan evaluasi terhadap setiap tahapan proses yang dilalui dan kemudian di ambil kesimpulan apakah secara keseluruhan proses telah berjalan baik dan dapat di lakukan pengakhiran pelayanan pendidikan.

B. Analisis solusi terhadap Problematika yang dihadapi dalam Penerapan Pendidikan *Life Skill* dan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

Sebuah proses Penerapan Pendidikan *Life Skill* dan Agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang tidak lepas dari problematika yang dihadapinya, problematika tersebut menyangkut kebiasaan Penerima Manfaat bebas tanpa ada yang mengatur, emosi remaja yang masih sukar dikendalikan, latar belakang Penerima Manfaat yang heterogen, kemampuan daya tangkap Penerima Manfaat yang heterogen, sedikitnya waktu pendidikan dan timbulnya sikap masyarakat / orang tua yang kurang tanggap terhadap pentingnya agama.

Berbagai problematika tersebut perlu dicari solusi dengan menekankan pada pendekatan yang mengedepankan kasih sayang, asas kasih sayang dan asas saling menghargai dengan bentuk hubungan pembinaan baik itu yang berpola interaktif-komunikatif

maupun interaktif non-formalistik. Antara kedua asas tersebut dengan bentuk hubungan pendidik sama-sama menekankan pada hubungan persaudaraan yang erat. Dalam konteks yang tidak jauh berbeda, kendatipun pendidik sebagai pihak yang memberikan bantuan dengan kelebihan yang dimiliki bukan berarti bahwa mereka harus menjaga jarak. Hal semacam ini justru akan menciptakan suasana hubungan yang eksklusif. Dampaknya tujuan dari pendidik tidak dapat tercapai.

Pendidikan juga melakukan komunikasi yang intens dengan masyarakat tentang keberadaan Penerima Manfaat yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang sehingga terjadi penerimaan pada Penerima Manfaat di tengah masyarakat, sedangkan lama pendidikan yang tidak lama bisa diatasi dengan pendekatan yang lebih intens antara pendidik dan Penerima Manfaat, karena bagaimanapun wujud dari hasil pendidikan di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang adalah penerapan ditengah-tengah masyarakat, dan dasar pendidikan yang diperoleh dari balai menjadi bekal berharga bagi Penerima Manfaat dalam kehidupannya ditengah masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan pada bab sebelumnya, maka pada sub bab ini dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang diarahkan pada proses pembinaan jasmani dan rohani, dimana proses pendidikan life skill diarahkan pada pendidikan menahan emosi, bersikap baik dan sopan ditengah masyarakat dan pembelakalan keterampilan kerja untuk menopang kehidupan, sedangkan pendidikan agama diarahkan pada pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, bahaya tawuran, bahaya narkoba dan dzikir dengan mengedepankan pemberian motivasi dan kasih sayang kepada penerima manfaat untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa metode yang diberikan pada pendidikan life skill dan agama yaitu metode yang berpusat pada individu dan kelompok melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan pembiasaan. Pola pendidikan *life skill* dan agama ini dirancang dalam perencanaan yang sistematis kemudian dilaksanakan rencana melalui kegiatan pendidikan dari pagi sampai malam hari, hasil dari setiap pelaksanaan dievaluasi dengan menekankan kedisiplinan.

2. Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang terkait kebiasaan penerima manfaat bebas tanpa ada yang mengatur, emosi remaja yang masih sukar dikendalikan, latar belakang penerima manfaat yang heterogen, kemampuan daya tangkap penerima manfaat yang heterogen, sedikitnya waktu pendidikan dan timbulnya sikap masyarakat / orang tua yang kurang tanggap terhadap pentingnya agama, maka perlu pola pendidikan yang mengedepankan kasih sayang, komunikatif dan banyak melakukan kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan diri penerima manfaat.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lebih meningkatkan pelayanan pendidikan *life skill* dan pendidikan agama yang baik terhadap penerima manfaat guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dan mencapai sasaran pada visi dan misinya.
2. Hendaknya menempatkan tenaga-tenaga profesional di bidang pendidikan *life skill* dan pendidikan agama misalnya dengan menempatkan para psikolog agama yang lebih memahami pada aspek psikologis terhadap kelayan.

3. Perlu disediakan sarana pendidikan *life skill* dan pendidikan agama sebagai media pendekatan pribadi terhadap para kelayan secara lebih mendalam dengan model penanganan yang lebih ke arah *personal approach*.
4. Para tokoh agama dan masyarakat hendaknya dapat mengarahkan masyarakat menuju kepribadian yang agamis, misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan pengajian-pengajian, diskusi islami dan lain-lain dengan tujuan menumbuhkan pengetahuan dan jiwa pada semua anggota masyarakat sehingga dapat menghindarkan anak dari pengaruh narkoba dan perilaku negatif lainnya

C. Penutup

Demikian Tesis yang penulis susun. Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih memungkinkan adanya upaya penyempurnaan.. sehubungan dengan itu segala kritik dan saran dari pembaca penulis harapkan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mudzakkir, "Pendidikan *Life Skills* Sebagai Profesionalisasi Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Tasamuh, Media Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, Filsafat dan Sosial, Volume 1, No 1, Oktober 2010*
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 8*, Semarang: Toha Putra, 1992
- Alwi, Hasan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- an-Nahlawy, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Anshori, Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Anwar, *Pendidikan Life Skill Life Skill Education*, Bandung: CV. Alfabeta, 2002
- Anwar, Zaenal Abidin, *Terapi Model Thariqat Qodiriyah Naqsabandiah dalam Membantu Ramaja Korban Penyalahgunaan NAZA*, Makalah disampaikan pada ceramah dan dialog penanggulangan narkoba di Gedung Dharma Wanita, Semarang, 26 Agustus 2002
- Atmadi dan Y. Setianingsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Milenium ke Tiga*, Yogyakarta, kanisius, 2003
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004
- , *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan; Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007

- , *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung, 2008
- , *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006
- , *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Cet 2, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- , *Remaja: Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 2005
- , *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: t.tp, 2002
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life skill Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Agama R.I 2005
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung: ERESKO, 2006
- Gordon, Thomas, *Teaching Children Self-Disipline*, Terj. S. Supriyatna dan Amitya Kumara, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Hafidz, Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, terj. Kuswandi dkk, Bandung: al-Bayan, 2002
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1990
- Hidayanto, D.N., *Belajar Ketrampilan dan Ketrampilan Belajar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037 8, 2002
- Husain, Abdur Rozak, *Hak Anak dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2002
- Illahi, Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Dan Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

- Kartono, Kartini, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 2003
- Ladjud, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2005
- Madjid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006
- Maghfurin, Ahmad, Modernisasi Pesantren: Studi tentang Respon Pesantren APIK Kaliwungu Kendal dan Pesantren Futuhiyah Mranggen Demak terhadap Kebutuhan Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Islami, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, 2010
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *at-Tarbiyah ar-Ruhiyyah*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2000
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif , t.th.
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002
- Mudhofir, *Tehnologi Intruksional*, Bandung: Rosda Karya, 1996
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003
- , dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Pada Sekolah Dasar dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Musthafa, Ahmad Sanusi, *Problem Narkotika, Psicotropika dan HIV/AIDS*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2002

- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Nurdin, Syafruddin dkk, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- O’dea, Thomas F, *Sosiologi Agama The Sociology Of Religion*, terj Tim Yosogama, Jakarta: Rajawali, 1992
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2010
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 11*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Rahman, Musthofa, *Pendidikan Humanistik, Aktualisasinya dalam sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Semarang: Rasail Media Group, 2012
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al Ma’arif, t.th.
- Sabiq, Sayid, *Fikih Sunnah, Jilid 3*, Bandung: Al-Ma’arif, 2000
- Satori, Djam’an, *Implementasi Life Skill dalam Konteks Pendidikan di Sekolah Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 034*. 2002
- Slamet, *Pendidikan Life skill , Konsep Dasar*, Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002
- Soenarjo, dkk., *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag. RI., 2006

- Soetopo, Hendyat, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang, 2009
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group, 2008
- Thoha, Chabib dan Abdul Mu'ti, eds., *PBM-PAI di Sekolah*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998
- Tim Penyusun Depag RI, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, Jakarta: Depag RI, 2005
- Zein, M., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 2001

PEDOMAN WAWANCARA

Pimpinan Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

1. Bagaimana kondisi secara umum penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
2. Apa yang melatar belakangi pentingnya Pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
3. Apa yang melatar belakangi pentingnya Pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
4. Bagaimana perencanaan pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
5. Bagaimana perencanaan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
6. Bagaimana pelaksanaan pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
7. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
8. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?

9. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
10. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
11. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
12. Bagaimana evaluasi pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
13. Bagaimana evaluasi pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
14. Problematika apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
15. Problematika apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?

Pendidik Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang

1. Bagaimana kondisi secara umum penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
2. Apa yang melatar belakangi pentingnya Pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
3. Apa yang melatar belakangi pentingnya Pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
4. Bagaimana perencanaan pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
5. Bagaimana perencanaan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
6. Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
7. Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
8. Bagaimana pelaksanaan pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?

9. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
10. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
11. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
12. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
13. Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
14. Bagaimana evaluasi pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
15. Bagaimana evaluasi pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
16. Problematika apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
17. Problematika apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?

Penerima Manfaat

1. Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
3. Apa manfaat yang anda dapatkan dalam pelaksanaan pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
4. Apa manfaat yang anda dapatkan dalam pelaksanaan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
5. Problematika apa saja yang anda hadapi dalam Apa manfaat yang anda dapatkan dalam pelaksanaan pendidikan life skill di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?
6. Problematika apa saja yang anda hadapi dalam Apa manfaat yang anda dapatkan dalam pelaksanaan pendidikan agama di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang?